

**PERJUMPAAN EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL DENGAN
EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT**



Oleh
STELLA YESSY EXLENTYA PATTIPEILOHY
NIM: 57180018

DISERTASI

**Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology**

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stella Y E Pattipeilohy
NIM : 57180018
Program studi : Doktor Teologi
Fakultas : Fakultas Teologi
Jenis Karya : Disertasi (tuliskan salah satu)

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural Dengan Eklesiologi
Transdenominasional Roger Haight”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 12 April 2020

Yang menyatakan

(Stella Pattipeilohy)

NIM 57180018

LEMBARAN PENGESAHAN

**PERJUMPAAN EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL DENGAN
EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT**

oleh:

Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy
(57180018)

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW
pada hari, tanggal, Selasa, 31 Mei 2022 dan dinyatakan

LULUS

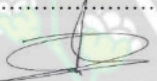
Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
(Ketua Sidang/Dosen Pembimbing 2)



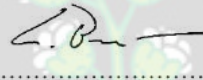
Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratna
(Dosen Pembimbing 1)



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing 3)



Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D
(Dosen Penguji)



Disahkan oleh,



Prof. Yahya Wijaya, Ph.D
Kaprosdi Doktor Teologi

DUTA WACANA

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya, Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy, menyatakan bahwa naskah disertasi berjudul **“Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural dengan Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight”** yang saya ajukan ini adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut adalah plagiasi karya orang lain, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 9 Juni 2022




Stella Yessy Exlentya Pattipeilohy



Daftar Singkatan

GKYE	: <i>Gereja Kristen Yang Esa</i>
GKE	: <i>Gereja Kalimantan Evangelis</i>
STFT	: <i>Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Jakarta</i>
UKDW	: <i>Universitas Kristen Duta Wacana</i>
UKSW	: <i>Universitas Kristen Satya Wacana</i>
STT INTIM	: <i>Sekolah Tinggi Theologia Indonesia Timur</i>
MUPEL	: <i>Musyawarah Pelayanan</i>
PS	: <i>Persidangan Sinode</i>
GPHB	: <i>Gereja Protestan di Hindia Belanda</i>
GPI	: <i>Gereja Protestan di Indonesia</i>
GBM	: <i>Gereja Bagian Mandiri</i>
BPH	: <i>Badan Pengurus Harian</i>
MS AM GPI	: <i>Majelis Sinode Am Gereja Protestan di Indonesia</i>
VOC	: <i>Verenigde Oost-Indische Compagnie</i>
GMIM	: <i>Gereja Masehi Injili di Minahasa</i>
GPM	: <i>Gereja Protestan Maluku</i>
GMIT	: <i>Gereja Masehi Injili di Timor</i>
GPIB	: <i>Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat</i>
GPID	: <i>Gereja Protestan Indonesia di Donggala</i>
GPIG	: <i>Gereja Protestan Indonesia di Gorontalo</i>
GPIBT	: <i>Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-Toli</i>
GKLB	: <i>Gereja Kristen Luwuk Banggai</i>
GPI Papua	: <i>Gereja Protestan Indonesia di Papua</i>
GPIBK	: <i>Gereja Protestan Indonesia di Banggai Kepulauan</i>
IECC	: <i>Indonesian Evangelical Christian Church USA</i>
GERMITA	: <i>Gereja Masehi Injili di Talaud</i>
SSAI	: <i>Sidang Sinode Am Istimewa</i>
SMS	: <i>Sidang Majelis Sinode</i>
SSA	: <i>Sidang Sinode Am</i>
I-3	: <i>Institut Injil Indonesia</i>
YPPH	: <i>Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia</i>
TUG	: <i>Tenaga Utusan Gerejawi</i>
GBKUPG	: <i>Garis-garis Besar Kebijakan Umum Panggilan Gereja</i>
PELKES	: <i>Pelayanan dan Kesaksian</i>
DGD	: <i>Dewan Gereja se-Dunia</i>
WCC	: <i>World Council of Churches</i>
PGI	: <i>Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia</i>
BEM	: <i>Baptism, Eucharist and Ministry</i>
NZG	: <i>Nederlands Zendeling Genootschap</i>
PERSETIA	: <i>Perhimpunan Sekolah-sekolah Teologi di Indonesia</i>
DJMIM	: <i>Djemaat Masehi Injili Minahasa di Makassar</i>

UP2M : *Unit Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat GPIB*
 PSI : *Persidangan Sinode Istimewa*
 PI : *Pemahaman Iman*
 TAGER : *Tata Gereja*
 PKUPPG : *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja*
 DKG PDGI : *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia*
 PPTB PGI : *Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama Gereja-Gereja di Indonesia 2019-2024*
 KKGA PGI : *Komitmen Keesaan Gereja-gereja Anggota PGI*
 LGBTIQ : *Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual, Interseksual, Queer*
 HE : *Historical Ecclesiology*
 CE : *Comparative Ecclesiology*
 EE : *Ecclesial Existence*
 BCC : *Basic Christian Community*
 MCC : *Mystici Corporis Christi*
 LG : *Lumen Gentium*
 GS : *Gaudium et Spes*
 CFO : *Commision on Faith and Order*
 NMC : *The Nature and Mission of the Church*
 ENFORMM : *Ecumenical Network for Multicultural Ministry*
 NU : *Nahdlatul Ulama*
 M : *Muhammadiyah*
 KWI : *Konferensi Wali Gereja Indonesia*
 KTT : *Konferensi Tingkat Tinggi*
 EWN : *Ecumenical Water Network*
 FOMO : *Fear of Missing Out*
 AI : *Artificial Intelligence*
 GKI : *Gereja Kristen Indonesia*
 GKI Jabar : *Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Barat*
 GKI Jateng : *Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah*
 GKI Jatim : *Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Timur*
 IGNITE : *In GKI We Unite*
 HKBP : *Huria Kristen Batak Protestan*
 GSJA : *Gereja Sidang Jemaat Allah*
 GPdI : *Gereja Pantekosta di Indonesia*
 PEG : *Pembangunan Ekonomi Gereja*

Daftar Penjelasan Istilah

GPIB monokultural: - 43

Tipologi yang bisa disematkan pada GPIB di periode 1948-1960. Monokultural yang dimaksud menunjuk kentalnya GPIB sebagai Gereja warisan kolonial berwujud parokial, dan tugasnya cuma memelihara jiwa-jiwa. Sifat monokultural juga terang pada tugas utama Gereja adalah memelihara *kesalehan umat* yang tertutup dari interaksinya dengan konteks sekitar. Misi monokultural berarti misi ke dalam diri sendiri. Yang ditunjang oleh pola kekristenan benteng dan kuatnya akar pietisme, yang secara sempit dipahami sebagai kesalehan ke dalam. Ciri lain dari monokultural adalah tugas pelayanan Gerejawi berpusat pada pejabat Gereja sehingga secara sempit Gereja disebut sebagai “Gereja majelis jemaat” dan “Gereja pendeta”.

Proto-Sinode: - 44-45

Sinode bakal, sinode awal, sinode pembentukan Gereja, dhi. GPIB.

Pelkes: - 51

Pelayanan dan Kesaksian; salah satu bidang kegiatan Gereja di GPIB.

Inkulturasi: - 93, 125, 140

Masuk ke dalam budaya, baik Gereja dan kekristenan, untuk berdialog, beradaptasi dan menemukan titik temu.

Transkulturasi: - 80, 93, 140

Masuk ke dalam dan menerima budaya lain sebagai bagian dari identitas diri; saluran budaya sering dipakai untuk memecah kebuntuan pendekatan formalistik dalam membangun titik temu dengan komponen keragaman.

Belokan konservatif: - 12, 63

Kembali menjadi konservatif seiring dengan ketidakmampuan menerima fakta perbedaan.

Gereja publik: - 144

Diskursus teologis tentang kontribusi Gereja pada pembentukan hidup sipil, sosial dan politik yang berangkat dari sebuah perspektif teologis hasil dialog terbuka dengan semua komponen keragaman terutama agama-agama.

Konsistori: - 152

Wadah institusional pelayanan, majelis jemaat.

Interdenominasi: - 152-153

Salah satu ciri keesaan Gereja, yaitu bahwa Gereja-gereja dari berbagai bentuk dan ajaran tradisi denominasi yang berbeda dapat saling mengakui dan saling menerima sebagai ungkapan dari Gereja yang Esa, Kudus, Am, dan Rasuli.

Gereja yang satu mengakui dan menerima Gereja yang lain sebagai sama-sama Gereja Tuhan yang seutuhnya, dalam perbedaan-perbedaannya.

Transdenominasi: - 151, 154, 229

¹Bahasa eklesial yang ditimba dari sejarah Gereja sebagai bahasa bersama sebagai hasil titik temu dari tradisi-tradisi denominasi yang saling terbuka dan menerima serta dipinjam dan dijadikan milik.

²Adalah nama bagi usaha untuk mewujudkan eklesiologi lintas denominasi dan karakteristik sebuah hidup bersama Gereja Kristen. Di dalamnya tidak hanya berisi saling mengakui dan menerima di antara tradisi-tradisi Gereja seperti dalam interdenominasi, melainkan menerima kekayaan tradisi Gereja-gereja lain sebagai milik sendiri dan dipakai untuk mengembangkan praksis kehidupan Gereja yang membawa damai sejahtera.

³Sebuah gambaran eklesiologi apresiatif tentang apa yang menghidupkan dan menggerakkan, yang menolong untuk mengonstruksi sebuah kerangka dan bahasa bersama untuk dialog ekumenis, interaksi dengan masyarakat dan dunia, dan dialog lintas agama-agama.

Transeklesial: - 154, 182

¹Berasal dari dua kata “trans” dan “eklesial”, yakni Gereja yang bergerak keluar menjangkau dunia yang terdiri dari banyak agama dan banyak budaya, dalam peziarahan bersama menuju Allah, di mana Gereja belajar dari fakta kemajemukan itu dan mengafirmasi keselamatan pada agama-agama dan budaya-budaya lain.

²Gambaran Gereja yang “menyeberang” (*trans*) dari tradisi sendiri mengarah kepada dunia yang ditandai oleh pluralisme, tidak hanya di dalam tubuh Gereja, tetapi juga oleh fakta adanya banyak agama dan banyak budaya, menemukan nilai-nilai intrinsik yang baik, belajar darinya dan dijadikan milik sendiri, mengafirmasi kekayaan narasi keselamatan Allah yang terbuka, untuk memperkuat tugas-tugas transformasi berdimensi kosmis.

Gereja transeklesial yang bersifat kosmis: - 158, 229

¹Gerak menerima nilai eklesial yang lain sebagai milik sendiri (transdenominasional), dan dalam relasi keluar berarti mengakui keselamatan dalam agama-agama lain, terarah kepada relasi-relasi baru yang semakin cair (*liquid*) di dalam masyarakat (publik) akibat kemajuan teknologi 4.0, serta apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia tentang kelestarian ciptaan.

²Gambaran Gereja yang menerima nilai eklesial yang lain sebagai milik sendiri (transdenominasional), dan dalam relasi keluar berarti mengakui keselamatan dalam agama-agama lain (transeklesial, menyeberangi tradisi sendiri), terarah kepada relasi-relasi baru yang semakin cair (*liquid*) di dalam masyarakat akibat kemajuan teknologi 4.0 (publik virtual), serta apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia tentang kelestarian ciptaan khususnya dalam konteks krisis air.

Praksis multikulturalisme: - 158

Pengakuan pluralisme budaya, mempromosikan keunikan setiap budaya, dan melihat realitas baru melalui kebersamaan dan dialog antar budaya.

Pendekatan *explaining away*: - 160

Menjelaskan untuk membabat habis, GPIB terhadap Islam.

Notae ecclesiae: - 160

Tanda-tanda Gereja yang disistematisasi sejak era patristik hingga ke masa kini.

Unio mytica cum Christo (*union with Christ*): - 163

Kesatuan mistik dengan Kristus yang kuat ditekankan dalam spiritualitas Calvin.

Habitus: - 171

Gerak spontan sebelum kesadaran atau kehendak, yang sering disejajarkan dengan tindakan intuitif sebagai lawan tindakan yang sadar atau disengaja.

Perasaan komunitas (*sensus ecclesiae*): - 187

Kesatuan mistik yang menjadi awal berdirinya Gereja.

Praxis transkultural: - 230

¹Gerak menuju kebudayaan lain (misalnya budaya Banjar sebagai bahasa kebudayaan bersama), meminjamnya sebagai saluran berteologi dan pembentuk identitas serta dipakai memecah kebuntuan relasi lintas agama dan budaya.

²Berarti menjadi Gereja yang menyatu dengan misi publik yang berfokus pada kehidupan publik (*public life*) melalui jalan persahabatan dan keramahtamahan (*hospitalitas*) yang bersifat transdenominasi, lintas agama dan lintas budaya.

Pluralisme: - 239

Kerangka bersama untuk berbagi ide-ide, nilai-nilai dan ruang hidup. Pluralisme adalah kesatuan dalam perbedaan-perbedaan melalui sikap terbuka dan menjunjung tinggi kemajemukan itu melalui toleransi, dialog dan kesediaan bekerja sama. Pluralisme adalah daya dinamis dari pekerjaan Roh Allah di dalam dunia, Gereja dan hasil kemajuan teknologi.



Kata Pengantar

Sepuluh tahun yang lalu bisa bersekolah di jenjang pascasarjana S2 dan S3 adalah sebuah kemewahan di GPIB. Dikatakan mewah bukan karena tidak adanya dukungan pembiayaan, melainkan minimnya dukungan kelembagaan. Akibatnya, usulan untuk studi lanjut selalu dianggap “berbahaya” bagi orang-orang tertentu dalam lembaga. Beberapa yang pernah mengajukan usulan studi lanjut pun diancam dengan diberhentikan. Tetapi itu dulu. Sekarang studi lanjut didorong seluas mungkin oleh lembaga dengan kemungkinan bidang-bidang non teologi diambil oleh para pendeta GPIB. Saya termasuk yang beruntung dan bersyukur berada dalam masa transisi di antara “dihambat” dan “dimudahkan” untuk studi lanjut. Hasilnya, bisa studi S2 dan langsung S3 adalah anugerah terindah yang Tuhan dan GPIB berikan untuk saya. Kepada Tuhan Yesus dan Gereja-Nya, GPIB, di masa kepemimpinan Majelis Sinode XX (Pdt. P.K. Rumambi dan Pdt. Marlene Josef) dan XXI (Pdt. P.K. Rumambi dan Pdt. Elly Pitoy-de Bell), maka studi ini dipersembahkan.

Studi ini tidak akan terlaksana tanpa kehadiran orang-orang yang begitu mencintai saya. Yang layak disebut pertama-tama adalah Ibu Pdt. Maureen Suzanne Rumeser-Thomas dan Bapak Gerhard M. Rumeser. Kedua beliau adalah orang tua yang setia merealisasikan komitmen menyekolahkan pada jenjang studi S3 ini hingga selesai. Terima kasih untuk Ibu dan Bapak. Berikutnya adalah orang tuaku Ibu Dessy Yessy Pattipeilohy-Pasman, Adik Nadia dan suaminya Nando, Gilbert, Yohan, serta dua keponakanku, Elea dan Noreen. Terima kasih sudah mengerti sekali bila anaknya ini jarang pulang untuk peziarahan panjang studi ini. Terima kasih juga buat GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta, yang menjadi tempat berbagi kerinduan dan talenta pelayanan selama kurang lebih lima tahun dalam kebersamaan.

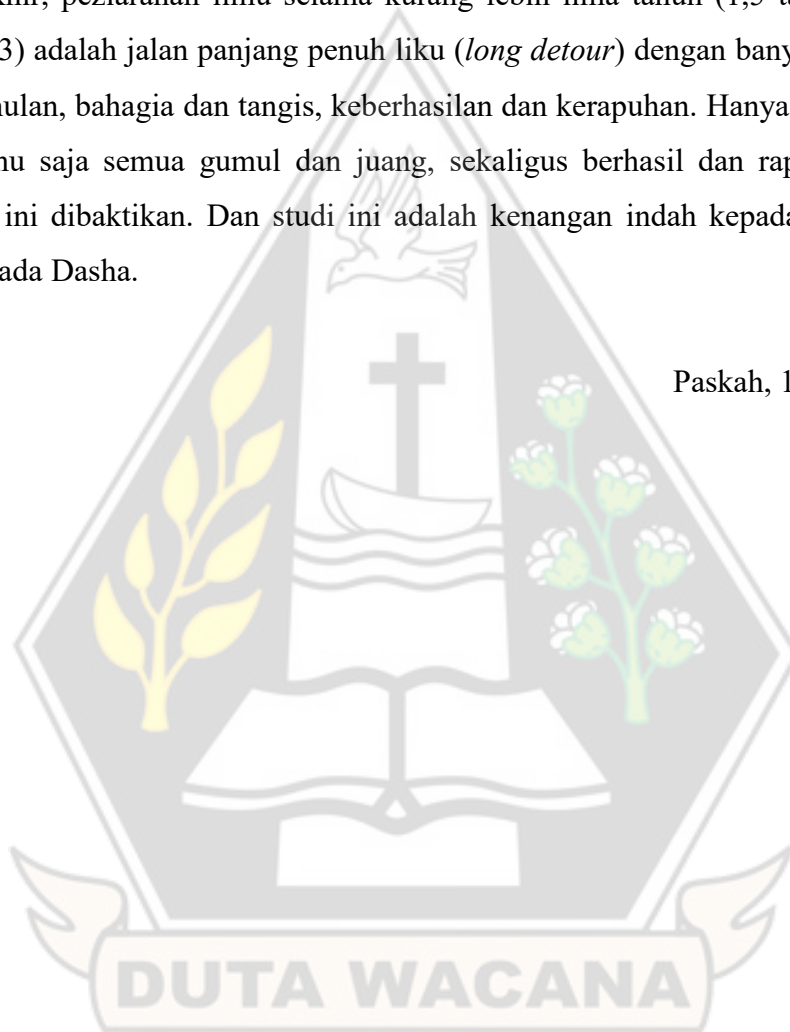
Studi ini juga semakin menemukan arah yang jelas atas bimbingan yang luar biasa dari para pembimbing, Prof. Dr. J.B. Banawiratma, Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D, dan Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th. Melalui diskusi yang kritis dan mencerahkan dari ketiga Bapak, studi ini semakin memperlihatkan bentuk yang dapat dipahami halaman demi halaman, dan bab demi bab, serta memberi kontribusi teoritis yang diharapkan dari sebuah riset doktoral teologi. Terima kasih Prof. Bana, sebagai pembimbing 1, untuk setiap sapaan dan kesetiaan berdiskusi secara luring yang selalu mengayakkan perspektif dari bab ke bab. Terima kasih Prof. Yahya, sebagai

pembimbing 2, untuk catatan kritisnya agar studi ini tidak hanya memberi kontribusi bagi GPIB saja tetapi juga bagi konstruksi eklesiologi lintas denominasi. Dan terima kasih Dr. Oce, sebagai pembimbing 3, untuk diskusi dan masukan kritis secara khusus pada bab tentang GPIB, agar Gereja ini bisa semakin terbuka dalam kehadirannya. *Last but not least*, terima kasih untuk penguji eksternal, Rm. A. Bagus Laksana, SJ, Ph.D, yang telah menjadi penguji kritis selama proses ujian ini dan sekaligus memberi nilai tambah bagi studi yang penulis lakukan.

Terakhir, peziarahan ilmu selama kurang lebih lima tahun (1,5 tahun S2, dan 3,5 tahun S3) adalah jalan panjang penuh liku (*long detour*) dengan banyak tantangan dan pergumulan, bahagia dan tangis, keberhasilan dan kerapuhan. Hanya kepada Sang Sumber Ilmu saja semua gumul dan juang, sekaligus berhasil dan rapuh itu, hasil akhir studi ini dibaktikan. Dan studi ini adalah kenangan indah kepada “pemberian Allah”, kepada Dasha.

Paskah, 17 April 2022

syep



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembaran Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Daftar Singkatan	iv
Daftar Penjelasan Istilah	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Abstrak	xv
Abstract	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Penelitian	11
1.3. Pertanyaan Penelitian	18
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1.5. Metode Penelitian	19
1.6. Judul	23
1.7. Studi Terdahulu	23
1.8. Sistematika Pembahasan	29

BAB 2 EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL

2.1. GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA (GPI)	32
2.1.1. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) sebagai Contoh Kasus	36
2.1.2. Memaknai Langkah GMIM dan Arah Misiologi GPI Ke Depan	39
2.2. GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)	41
2.2.1. GPIB Monokultural: Parokialisme sebagai Warisan Sejarah	42
2.2.2. Periodisasi Sejarah GPIB	45
2.2.2.1. Periode Pembentukan GPIB	45
2.2.2.2. Periode Konsolidasi	48
2.2.2.3. Periode Pembangunan	51
2.2.2.4. Periode Kemandirian	52

2.2.3. GPIB Multikultural-Misioner	55
2.2.3.1. Gambaran-gambaran Gereja dalam Dokumen Gerejawi Hasil Persidangan Sinode XX 2015	56
2.2.3.2. Gambaran-gambaran Gereja dalam Studi Teologi GPIB	58
2.2.3.3. Gambaran-gambaran Gereja dalam Pemikiran Para Teolog GPIB	60
a. Gereja Misioner	61
b. Gereja Rumah, Inklusif & Dialogis	62
c. Gereja Kontekstual, Gereja Publik	64
d. Gereja Orang Merdeka	65
e. Gereja sebagai Komunitas <i>Bejibung</i> (Makan Bersama)	66
f. Gereja Interkultural	67
g. Gereja Multikultural Plus	69
h. Gereja Publik	71
i. Gereja sebagai Ibu	72
j. Gereja Persaudaraan-Kemandirian	74
2.2.3.4. Gambaran Gereja dalam Dokumen Gerejawi Hasil Persidangan Sinode XXI 2021: Gereja sebagai Perjamuan Mesianik	75
2.2.4. Gambaran Gereja dalam buku <i>Sejarah Perjalanan 70 Tahun GPIB:</i> Gereja Lintas Agama, Sahabat Islam	78
2.2.5. Gereja Transkultural dari Konteks Tembilahan	80
2.3. TANGGAPAN	84
BAB 3	
EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT	
3.1. KRISTOLOGI DARI BAWAH	86
3.1.1. Kristologi dalam Konteks Agama-agama	87
3.1.2. Kristologi Feminis	89
3.1.3. Kristologi Pembebasan	91
3.2. EKLESIOLOGI DARI BAWAH	92
3.2.1. Evaluasi atas Eklesiologi Monokultural Barat	93
3.2.2. Trilogi Eklesiologi dari Bawah	95
3.2.2.1. Eklesiologi yang Menyejarah	95
3.2.2.2. Eklesiologi Komparatif	103

a. Eklesiologi Luther	104
b. Eklesiologi Calvin	108
c. Eklesiologi Barat Abad Pertengahan	113
d. Eklesiologi di Era Modern	116
e. Eklesiologi Abad 20	119
f. Eklesiologi Abad 21	125
3.2.2.3. Eksistensi Gereja atau Komunitas Kristen	126
3.3. TANGGAPAN	136

BAB 4

PERJUMPAAN EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL DAN EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT

4.1. KESEJAJARAN	138
4.1.1. Relasi Gereja dan Dunia	138
4.1.2. Gereja Yang Terbuka	141
4.1.3. Gereja dan Misinya	144
4.1.4. Dimensi Publik Gereja	148
4.1.5. Pengembangan Organisasi Gereja	149
4.2. PERBEDAAN	152
4.2.1. Titik Berangkat Eklesiologi	152
4.2.2. Dimensi Kristologis GPIB dan Dimensi Kristologis Roger Haight	153
4.2.3. Bahasa Pengalaman Keindonesiaan dan Bahasa Tradisi Eklesial	154
4.2.4. Dari Interdenominasi ke Transdenominasi Menuju Transeklesial	156
4.3. DIALOG: DARI KONFRONTASI MENUJU KONFIRMASI	159
4.4. MENUJU EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL	166
4.4.1. GPI dan Spiritualitas Transeklesial	167
4.4.2. GPIB dan Spiritualitas Transeklesial	173
4.5. KESIMPULAN	183

BAB 5

EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL KOSMIS

5.1. EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL KOSMIS GPIB	185
--	-----

5.2. SKETSA TEORITIS EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL KOSMIS	196
5.3. TUGAS-TUGAS EKLESIOLOGI TRANSEKLESIAL KOSMIS	199
5.3.1. Eklesiologi Transeklesial dalam Konteks Krisis Air: Gereja Air	199
5.3.2. Eklesiologi Transeklesial Gereja Publik Virtual	217

**BAB 6
PENUTUP**

6.1. KESIMPULAN	237
6.2. SARAN	239
6.2.1. Saran bagi Penelitian Berikut	239
6.2.2. Saran bagi Gereja	241
6.2.3. Saran bagi Dunia atau Masyarakat	243
DAFTAR PUSTAKA	244



Abstrak

Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan penelitian: (1) Apa yang dimaksud dengan eklesiologi GPIB multikultural? (2) Apa yang dimaksud dengan eklesiologi transdenominasional menurut Roger Haight? (3) Bagaimana wujud perjumpaan eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasional Roger Haight menjadi transeklesial kosmis, yaitu eklesiologi relevan dalam konteks kemajemukan (gereja, budaya, dan agama), krisis ekologi seputar air dan konteks ruang publik virtual? Studi ini termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis, yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif mengenai pokok masalah dengan perihal yang menyekitarnya, tetapi yang menentukan adalah interpretasi dan analisa mengapa dan atau bagaimana pokok masalah itu memberi dasar atas pilihan cara pandang, wacana yang dikembangkan bersama tradisi, teks, simbol, dengan sebab-akibat yang mengonstruksi sebuah wacana. Melalui metode ini hendak ditunjukkan bahwa eklesiologi GPIB multikultural dapat diperjumpakan dengan eklesiologi transdenominasional Roger Haight dan menghasilkan konstruksi baru berupa eklesiologi transeklesial kosmis, yaitu eklesiologi yang mengerjakan tugas ganda, yakni pertama menerima kemajemukan antar denominasi Kristen dan dengan fakta banyak agama dan budaya dalam laku menerima nilai-nilai baik sebagai milik sendiri, dan kedua mengatasi persoalan ekologis berupa krisis air dengan mengonstruksi Gereja air dan mengantisipasi kecairan konteks hari ini di era digitalisasi dengan mengonstruksi Gereja publik virtual.

Kata kunci: GPIB multikultural, transdenominasional, transeklesial, kosmis

Abstract

This research is guided by three research questions: (1) What is meant by multicultural GPIB ecclesiology? (2) What is meant by transdenominational ecclesiology according to Roger Haight? (3) How does the encounter of multicultural GPIB ecclesiology and Roger Haight's transdenominational ecclesiology become cosmic transecclesiastical, namely ecclesiology relevant in the context of pluralism (church, culture, and religion), ecological crises around water and the context of virtual public spaces? This study includes library research (library research). The method used in this study is descriptive-interpretative-analytical, the purpose of which is not only a description of the subject matter and the things that surround it, but what determines is the interpretation and analysis of why and or how the subject matter provides the basis for the choice of perspective, the discourse developed together with traditions, texts, symbols, with causes and effects that construct a discourse. Through this method, we want to show that multicultural GPIB ecclesiology can be met with Roger Haight's transdenominational ecclesiology and produce a new construction in the form of cosmic transecclesiology, namely ecclesiology that carries out dual tasks, namely firstly accepting plurality between Christian denominations and with the fact that many religions and cultures accept the values of good value as his own, and secondly overcoming the ecological problem of the water crisis by constructing a water church and anticipating the fluidity of today's context in the era of digitalization by constructing a virtual public church.

Keywords: multicultural GPIB, transdenominational, transecclesiastical, cosmic

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dokumen-dokumen eklesiologis Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) hasil Persidangan Sinode XX 2015 menjelaskan beberapa gambaran eklesiologi yang dianut GPIB hingga hari ini, yaitu Gereja sebagai Tubuh Kristus, Gereja sebagai Keluarga Allah, Gereja sebagai Kawanannya Domba dan Gereja sebagai Bahtera.¹ Sebelumnya, gambaran eklesiologi lain yang sering muncul dalam diskursus deliberatif GPIB adalah gambaran Gereja Misioner.² Data terakhir dalam Persidangan Sinode XXI 2021, GPIB menegaskan gambaran Gereja sebagai “Perjamuan Mesianik”.³ Semua rumusan gambaran-gambaran Gereja ini digali dari tradisi Alkitab dan tradisi sistematis GPIB serta beroleh pendasaran teologis yang kuat. Kesemuanya mewakili sebuah pendekatan “dari atas” (*from above*).

GPIB membutuhkan sebuah belokan eklesiologis untuk melihat bahwa dari konteks lokal-setempat dapat ditemukan sebuah gambaran eklesiologi relevan. Secara konstruktif arahnya adalah mematahkan pandangan bahwa eklesiologi GPIB dalam kurun waktu dua puluh tahun terakhir cenderung dibangun dengan pendekatan dari atas (pen: *from above*), di mana sumber-sumber kitab suci menjadi titik pijak awal dalam mengembangkan gambaran bergereja dalam konteks keindonesiaan.⁴ Gambaran-gambaran eklesiologi ini sekaligus mewakili salah satu konteks, yaitu konteks Alkitab dan tradisi sistematis, dan membuka pertanyaan, apakah dari konteks lokal-setempat Indonesia,⁵ GPIB mempunyai gambaran

¹ Majelis Sinode GPIB, *Pemahaman Iman dan Akta Gereja* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 85, 109, 121-123.

² Majelis Sinode GPIB, *Tata Gereja* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 15 (Tata Dasar Bab III). D.R. Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978). D.R. Maitimoe, *Membina Jemaat Misioner* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984).

³ Majelis Sinode GPIB, *Pemahaman Iman dan Akta Gereja GPIB* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2022).

⁴ Margie Ivonne Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 211.

⁵ Tentang dua konteks lihat E.G. Singgih, *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), ix. E.G. Singgih, “Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia,” dalam *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali: Persembahan untuk Pendeta Fajar Lim, M.Th.*, ed. Estomihi & Fernando (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 330-343.

eklesiologi yang relevan untuk dijadikan titik pijak mengembangkan dimensi kepublikan Gereja?

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa GPIB mempunyai gambaran eklesiologi yang tumbuh dari konteks setempat atau lokal Indonesia, yaitu gambaran "GPIB multikultural". Cara pandang ini bersifat *appreciative approach* (pendekatan apresiasi) terhadap apa yang selama ini dihidupi Gereja berupa hal-hal terbaik, karunia dan berkat yang dipunyai dan menentukan dalam praksis yang menghidupkan, memberdayakan, mendinamisasikan sistem, meningkatkan dan mengoptimalkan hasil kerja serta terarah ke masa depan.⁶ Dalam buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, disebutkan bahwa "Eksistensi GPIB adalah multikultural karena di dalamnya terhimpun berbagai suku, latar belakang, bahasa dan kebudayaan."⁷ Menurut dokumen ini, paradigma GPIB multikultural adalah arah GPIB dalam menatap masa depan.⁸ Dengan konsep eklesiologi multikultur, GPIB diharapkan mampu mempersiapkan warga Gereja untuk hidup sebagai garam dan terang dalam suatu masyarakat yang bersifat majemuk, di mana dalam dan melalui pendidikan dan pembinaan sikap mental *kelebihan* atau superioritas, atau *perasaan berjarak* (*gheto*), diubah dan diganti dengan kebersamaan dalam hak, kewajiban, kebebasan, kebutuhan dan pembangunan suatu masa depan bersama melalui kesaksian dan pelayanan bersama yang dijiwai oleh Teladan Kristus yang menganggap kesetaraan-Nya dengan Allah, tidak sebagai suatu kelebihan yang menguntungkan sehingga bersedia mengosongkan diri, tetapi menjadi sama dengan orang berdosa untuk mengangkat manusia kepada pengakuan akan penguasaan-Nya. Cara dan tata berjemaat inilah yang perlu kita temukan dan kembangkan dalam konteks masyarakat Indonesia dalam kemajemukannya.

Menurut *Bahtera Guna Dharma*, cara berjemaat multikultural ini hendaknya diterapkan pada kebersamaan hidup Gereja-gereja secara oikumenis.⁹ Di sinilah eksistensi lembaga GPIB dalam struktur organisasi tidak boleh menjadi pembatas atau tujuan

⁶ J.B. Banawiratma, "Ke Depan, Tidak 'Menoleh ke Belakang'," dalam *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, ed. John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1-5. J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry* (Yogyakarta: Kanisius, 2014). J.B. Banawiratma, "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry," *Gema Teologi* 37, no. 2, (Oktober 2013): 123-148.

⁷ S.W. Lontoh dan H. Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 67-68. S.W. Lontoh dan H. Jonathans (Peny.), *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat* (Jakarta: MS GPIB XII dan LPPP, 1981), 80.

⁸ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 41.

⁹ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 42.

melainkan selayaknya merupakan penunjang bagi oikumenisme yang semakin menerima perbedaan. Secara eklesiologis, *Bahtera Guna Dharma* menjelaskan bahwa eksistensi GPIB multikultural merupakan panggilan GPIB dalam mengembangkan diri sehingga mampu hadir sebagai embrio dan sebagai katalisator dalam usaha oikumene atau keesaan dewasa ini.¹⁰ Dengan demikian, dituntut suatu keterbukaan kreatif dari GPIB dan semua Gereja di Indonesia.

Bahtera Guna Dharma juga menegaskan bahwa konsekuensi suatu keterbukaan kreatif bagi GPIB berarti menjadi terbuka, baik dalam organisasinya dan langkah pelayanannya serta bergerak maju dengan melakukan upaya inovasi yang mampu membuka kemungkinan yang lebih luas bagi cakrawala keesaan di Indonesia.¹¹ Usaha-usaha menuju realisasi Gereja Kristen yang Esa (GKYE) di Indonesia ditempuh melalui usaha-usaha terbuka dan inovatif yang direncanakan dengan berpedoman pada peta kehadiran oikumene GPIB dan kegiatan oikumenis dalam rangka menciptakan gambaran perkembangan terhadap realisasi keesaan di Indonesia. Dengan demikian, kehadiran dan upaya oikumenis merupakan usaha perjumpaan sosial, ekonomi, kultural, religius yang nyata antara Gereja-gereja di Indonesia dengan lingkungan di mana Gereja-gereja hadir. Upaya oikumenis yang lebih kontekstual berarti pembangunan struktural kehadiran dan karya Gereja-gereja di Indonesia sebagai satu kesatuan yang terpadu.

Sebagai sebuah wacana eklesiologis yang terbuka, sepengetahuan saya teolog GPIB yang pertama kali mengangkat kembali hal-hal terbaik yang menghidupkan dan menggerakkan dari wacana "GPIB multikultural" adalah John Simon dalam tulisan yang terbit 2012, "Bercerita tentang Tuhan: Gereja Lokal yang Peduli pada 'Derita' Manusia Konflik,"¹² dan tulisan yang terbit 2013, "Konflik Sosial dan Dilema Gereja Suku."¹³ Dalam dua tulisan di atas, John Simon menjelaskan pengalamannya dengan konflik sosial yang pernah terjadi di Kalimantan Barat dan menawarkan solusi multikulturalisme sebagai jalan keluar konflik.

¹⁰ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 67.

¹¹ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma GPIB*, 68.

¹² John C. Simon, "Bercerita tentang Tuhan: Gereja Lokal yang Peduli pada 'Derita' Manusia Konflik," *Wacana Teologi* 4, no. 02, (2012): 31-58 (45-54).

¹³ John C. Simon, "Konflik Sosial dan Dilema 'Gereja Suku': Mengurai Relasi Agama, Etnisitas, dan Budaya dalam Konflik Sosial di Kalimantan sebagai Upaya Gereja Menemukan Kembali 'Rasa Asia'," *Gema Teologi* 37, no. 2, (Oktober 2013): 175-206 (195). Lihat juga John C. Simon, *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 273-313 (303-308).

Melalui catatan-catatan yang diangkat dari pengalaman pelayanan di Kalimantan Barat sekitar tujuh tahun itu, Simon melihat bahwa Gereja-gereja Kristen (termasuk GPIB, Gereja Kalimantan Evangelis –GKE) dan Gereja Katolik di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah tidak imun dari keterlibatannya dalam konflik tersebut. Dari konteks di atas, Simon mengonstruksi kapasitas GPIB dalam turut menyelesaikan konflik sosial melalui pengembangan wacana multikulturalisme yang mempunyai akar dalam tradisi sistematis GPIB sendiri. Konflik sosial yang berakar pada pandangan sempit terhadap “yang lain” hanya dapat diatasi bila semua komponen keragaman –termasuk GPIB— melihat dirinya sendiri sebagai entitas mejemuk. Menurut Simon, gambaran eklesiologi “GPIB multikultural” yang muncul 1981 dapat dianggap sebagaiantisipasi GPIB pada konteks kehidupan masyarakat yang majemuk dan sarat konflik. Perspektif multikultural ini mengandaikan bahwa satu kebudayaan tidak bisa merasa nyaman dengan perbedaan-perbedaan dengan pihak *liyan* kecuali jika kebudayaan tersebut merasa nyaman dengan perbedaan-perbedaan internalnya. Dan munculnya politik kemajemukan di ruang publik pertama-tama berarti kritis terhadap diri sendiri terhadap penerimaan bahwa di dalam diri sendiri adalah majemuk.

John Simon masih mendiseminasikan wacana “GPIB multikultural” melalui tulisan yang disiapkan untuk menjadi bahan Penelaahan Alkitab (PA) dalam Persidangan Sinode XX GPIB di Balikpapan 2015 dengan judul “Membangun Spiritualitas Damai yang Menciptakan Pendamai” dan sebuah epilog tentang “GPIB Pasca Persidangan Sinode XX” dengan mendiseminasi gagasan Gereja multikultural sebagai eklesiologi kontekstual GPIB.¹⁴ Menurutnya, dengan wacana multikultural ini, di satu sisi GPIB di Pasca PS XX dapat lebih tanggap dalam mengelola keragaman yang ada di dalam dirinya lewat upaya memperbesar potensi dialog dengan perbedaan-perbedaan internal, di sisi lain GPIB mempunyai masa depan ketika hadir di Kalimantan, Sulawesi dan Sumatera, yang merupakan wilayah-wilayah yang sangat mejemuk, melalui dialog kultural secara kritis.

Teolog GPIB lain yang mewacanakan “GPIB multikultural” adalah Margie Ivonne Ririhena-de Wanna dalam karya desertasi yang kemudian dibukukan, *Merajut Identitas*

¹⁴ Tulisan tersebut bersama tambahan epilog diterbitkan 2016 dalam John C. Simon, “Membangun Spiritualitas Damai yang Menciptakan Pendamai” dan “GPIB Pasca Persidangan Sinode XX,” dalam *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, ed. John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 47-76, 137-156.

Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok.¹⁵ Menurut Margie, gagasan GPIB dalam konteks multikultural punya akar dalam pemikiran Maitimoe yang merupakan bagian dari salah satu gagasan jemaat misionernya.¹⁶ Namun, menurut saya, Maitimoe belum menyinggung sama sekali kesadaran multikultur. Sayang bahwa studi Margie (khususnya Bab 4.E dst.) melewati buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, yang jelas-jelas menyebut gagasan GPIB multikultural. Kendati demikian, ia mengenakan kesadaran multikulturalisme sebagai bagian dari solusi konflik sosial yang terjadi di konteks Lombok. Contoh yang dijumpainya di Lombok adalah tradisi *Bejibung*, yaitu acara adat makan bersama. *Bejibung* menggambarkan solidaritas, egaliter dan kegembiraan yang dinikmati secara bersama tanpa memandang latar orang-orang yang terlibat dalam acara makan tersebut. Dalam konteks konflik Lombok, tradisi *Bejibung* menjadi mekanisme kultural menyelesaikan kekerasan dan konflik sosial. *Bejibung* juga memberi tawaran nilai eklesiologis, di mana Gereja harus berbagi hidup dengan orang-orang yang terdiskriminasi akibat kemiskinan, peperangan dan kelaparan. *Bejibung* menempatkan Gereja sebagai sakramen kehidupan, yang hadir dan hidup bukan untuk dirinya sendiri.¹⁷ Dari tradisi *Bejibung* ini, multikulturalisme dipahami sebagai sebuah kesadaran terhadap keberagaman, serta menjadi titik perhatian teologis, yaitu dengan menggumuli kembali bagaimana identitas maupun klaim kebenaran dirinya diperhadapkan dengan identitas dan keberadaan yang lain. Di situ ada komitmen terhadap identitas kulturalnya, tetapi juga ada keterbukaan terhadap yang lain dan kehidupan bersama; ada identitas tetapi juga ada solidaritas.¹⁸ Kesadaran inilah yang bagi Margie penting diperhatikan GPIB dalam setiap upaya merumuskan identitas eklesiologinya. Dan eklesiologi *Bejibung* dari bumi Lombok adalah sebuah eklesiologi dari narasi lokal, dari rahim bumi Lombok; sebuah eklesiologi dari bawah (pen: *from below*).¹⁹

Baik Simon dan Margie keduanya menegaskan pentingnya GPIB membangun sebuah eklesiologi kontekstual yang menjawab tantangan aneka konteks partikular di mana GPIB hadir, antara lain konteks mengerasnya identitas primordial dan konflik sosial. Di sinilah, menurut penulis, pembicaraan keduanya menyentuh multikulturalisme. Bahwa gambaran eklesiologi "GPIB multikultural" pertama-tama adalah sebuah gambaran

¹⁵ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 223-248.

¹⁶ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 225.

¹⁷ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 208.

¹⁸ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 237.

¹⁹ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 213.

eklesiologi dari bawah (*ecclesiology from below*), yaitu eklesiologi yang tumbuh dari ruang partikular. Eklesiologi ini mengakar pada pohon tradisi sistematis GPIB dan belum banyak dieksplorasi kapasitasnya, sekaligus sebuah penemuan kembali (*rediscovery*) GPIB pada tradisinya sendiri yang dapat dijadikan proposal sebuah gambaran Gereja publik yang berakar dan terikat pada keprihatinan konteks.

Secara kelembagaan, dua buah buku hasil studi teologi GPIB 2017 dan 2018, masing-masing *Berteologi dari Ruang Keberagaman*²⁰ dan *Menggumuli Teologi Calvin, Pemahaman Iman GPIB & Keindonesiaan, Gereja dan Budaya*,²¹ belum secara tegas dan jelas mengkaji kapasitas Gereja multikultural. Studi teologi tersebut baru tiba pada pernyataan bahwa kesadaran tentang multikultural belum mendapat perhatian dalam rangka mendukung panggilan dan pengutusan Gereja. Salah satu akibatnya, di tubuh GPIB menguat isu kesenjangan antara mayoritas dan minoritas berupa persoalan etnisitas.²² Tidak terlalu jelas apa yang dimaksud dengan isu mayoritas dan minoritas. Tetapi barangkali hal tersebut menyangkut etnisitas dalam wujud suku-suku besar yang mendominasi wajah GPIB seperti Ambon, Manado dan Batak, berhadapan dengan suku-suku kecil seperti Dayak, Nias, Jawa dan Toraja, yang seringkali tidak mendapat perhatian maksimal dalam peran serta keterwakilan.²³ Faktor lainnya adalah persaingan antar almamater sekolah-sekolah teologi yang didukung oleh GPIB: STFT Jakarta, Fakultas Teologi UKDW, Fakultas Teologi UKSW dan STT Intim Makassar, yang diterjemahkan dalam rivalitas dan persaingan antar pendeta dari almamater yang berbeda tersebut dan memuncak dalam pengejaran jabatan-jabatan strategis di tingkat Musyawarah Pelayanan (Mupel) dan Majelis Sinode (MS). Singgungan kecil tentang Gereja multikultural baru muncul dalam studi teologi sentra V di Parapat, Sumatera Utara, namun masih bersifat rekomendasi untuk kajian lebih lanjut bersama dengan gambaran "Gereja sebagai ibu" dan "Gereja sebagai

²⁰ Marlene Joseph dkk., (Tim Penyusun), *Berteologi dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kantor Sinode GPIB, 2017).

²¹ P. Kariso Rumambi, dkk., (Tim Penyusun), *Menggumuli Teologi Calvin, Pemahaman Iman GPIB & Keindonesiaan, Gereja dan Budaya: Prosiding Konsultasi Teologi GPIB 2017* (Jakarta: MS GPIB, 2018).

²² Rumambi, dkk., (Tim Penyusun), *Menggumuli Teologi Calvin*, 42.

²³ Skripsi S1 Vandalia Herman sedikit menolong menjelaskan rivalitas antar suku-suku mayoritas dan dominan (Ambon dan Manado) dan suku-suku lain yang kecil dalam jumlah di konteks GPIB Marga Mulya, Yogyakarta. Lihat Rd. Vandalia Christiana Herman, "Tinjauan Multikulturalisme terhadap Misi GPIB dan Relevansinya dalam Pelayanan GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta," *Skripsi Sarjana Teologi* (Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW, 2004), 43.

rumah besar”.²⁴ Sebuah tulisan dari Marko Mahin –pendeta Gereja Kalimantan Evangelis (GKE)— yang diundang pada acara tersebut, tidak secara langsung menyinggung eklesiologi multikultural. Tulisan Mahin baru tiba pada refleksi secara misiologis agar Gereja tidak gagal kalau-kalau tidak memperhitungkan perjumpaan budaya-budaya yang berbeda.²⁵ Berdasarkan catatan evaluatif atas dua buku tersebut, maka, menurut penulis, melakukan penelitian melalui proposal ini terhadap topik Gereja multikultural menjadi wilayah diskursif yang menantang dan menjanjikan bagi lahirnya Gereja publik kontekstual.

Dalam tesis magister teologi di UKDW 2018,²⁶ Stella Pattipeilohy sudah mengatakan bahwa GPIB perlu menggali sebuah gambaran eklesiologi yang berangkat dari konteks setempat/lokal untuk mengimbangi wacana eklesiologi dari konteks Alkitab. Gambaran eklesiologi ini berasal dari perspektif teologi publik yang mempunyai dimensi teologis praktis.²⁷ Gambaran eklesiologi yang berangkat dari konteks, akan memberi harapan bahwa GPIB menjadi Gereja publik yang mengakar pada urusan-urusan publik yang tumbuh dari ruang-ruang partikular. Dalam tesis tersebut Pattipeilohy mengevaluasi gambaran Gereja misioner yang berwatak kolonial dengan menginjeksinya dengan gambaran eklesiologi Gereja multikultural.²⁸ Kegagalan gambaran Gereja misioner yang GPIB warisi dari pemikiran Maitimoe adalah, tugas Kristen tanpa sadar dibangun oleh misinya untuk membawa segala sesuatu ke dalam Gereja. Keselamatan pun dimengerti eksklusif sebagai bersumber dari dalam Gereja. Di sini roh zaman di belakang rumusan Gereja misioner jelas adalah pendekatan “Gereja-sentris” (*church-centred*) dan misi “penanaman Gereja” (*plantatio ecclesia*) serta penaklukan. Dimensi Kristosentris dalam konsep Gereja misioner juga dimaknai sempit karena semua ritus berakhir pada institusi (Gereja) dengan menggambarkan Kristus secara tertutup bagi yang lain, karena menempatkan Kristus sebagai pemenuhan atas yang lain (agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan lain) dan kepenuhan yang lain hanya bila masuk ke dalam Kristus Kristen. Namun studi Pattipeilohy ini belum terlalu mendalam mengeksplorasi kapasitas gambaran

²⁴ Rumambi, dkk., (Tim Penyusun), *Menggumuli Teologi Calvin*, 254-255.

²⁵ Rumambi, dkk., (Tim Penyusun), *Menggumuli Teologi Calvin*, 181-184.

²⁶ Stella Y.E. Pattipeilohy, “Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB,” *Tesis Magister Teologi* (Yogyakarta: Pascasarjana Teologi UKDW, 2018). Lihat juga Stella Y.E. Pattipeilohy, *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB* (Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019).

²⁷ Yahya Wijaya, *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community* (Oxford: Peter Lang, 2002), 16.

²⁸ Pattipeilohy, “Teologi Publik Menurut Preman Niles,” 145-146.

Gereja multikultural tersebut dan baru tiba pada kesimpulan awal bahwa multikulturalisme adalah kesadaran akan partikularitas atau lokalitas –sebuah gambaran eklesiologi dari bawah— yang penting bagi teologi/eklesiologi yang relevan.

Mengapa multikultural? Dari studi atas pemikiran Preman Niles, penulis mengetahui tentang kemultikulturalan merupakan salah satu dimensi penting dari teologi publik, yaitu tentang Gereja yang berangkat dari ruang partikular (lokal).²⁹ Teologi publik multikultural adalah teologi tentang Gereja dari perspektif pinggiran (*margin*). Tugasnya adalah mengonstruksi sebuah gambaran eklesiologi "dari bawah" (*from below*), yakni dari konteks partikular (lokal). Secara umum hal ini disebut strategi publik multikulturalisme, yaitu visi eklesial yang bersifat politik yang berpihak kepada rakyat dan menyatu dengan pengharapan rakyat untuk hidup adil dan mewujudkan *shalom* di masa depan.

Secara teoritis, multikulturalisme pada hakikatnya merupakan mekanisme kerjasama dan *reciprocity* (timbang-balik) dengan mana setiap individu dan komponen masyarakat sanggup memberikan tempat, atau menerima anggota yang minoritas menurut prinsip kesukarelaan, menenggang perbedaan dengan tidak mendiskriminasi melainkan mengakomodasi dan bahkan membantu individu dan komponen lainnya yang ada di dalam masyarakat tersebut melalui relasi yang dibangun atas dasar dialog setara ketimbang dominasi atau penyeragaman.³⁰ Salah satunya adalah penerimaan prinsip "keberlainan" (*otherness*) termasuk di dalamnya terhadap kaum LGBTIQ, disabilitas, perempuan dan kelompok rentan lainnya untuk tidak dieksklusi atau dimarginalisasi.³¹ Problem mendasar di sini adalah keadilan bagi seluruh unsur keragaman.³² Di dalamnya, nilai-nilai toleransi, keterbukaan, inklusivitas, kerjasama dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prinsip dasar multikulturalisme.

²⁹ D. Preman Niles, "Introduction," dalam *Towards the Sovereignty of the People: A Search for an Alternative Form of Democratic Politics in Asia – A Christian Discussion*, ed. CTC – CCA (Singapore: CTC – CCA, 1983), 3.

³⁰ Tariq Modood, *Multiculturalism* (Cambridge: Polity Press, 2013), 149-150.

³¹ Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Oxford: Oxford University Press, 1995), 6, 19. Richard Race, *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies* (London & New York: Continuum, 2011), 4-5. Heesoon Jun, *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach* (Los Angeles: Sage, 2010), 408.

³² Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (United Kingdom: Macmillan Press, 2000), 2. Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 14, 479.

Secara objektif, konteks multikultural mengandaikan payung politik multikultural, yaitu politik keadilan, untuk menghargai keberagaman identitas kultural kelompok dalam kebersamaannya dengan berbagai kelompok lainnya.³³ Bhikhu Parekh menjelaskan hal ini demikian:

“Mereka (pen: masyarakat multikultur) perlu menemukan cara-cara menggabungkan tuntutan yang sah mengenai kesatuan dan keanekaragaman, mencapai kesatuan politik tanpa penyeragaman budaya, menjadi inklusif tanpa menjadi asimilasionis, menanamkan di antara para warganya satu rasa memiliki yang umum dan pada saat yang sama menghargai perbedaan budaya yang ada, serta menjunjung tinggi identitas budaya majemuk tanpa melemahkan identitas yang dimiliki bersama dan berharga dari kewarganegaraan yang sama. Hal ini merupakan tugas politik yang amat mulia dan belum ada masyarakat multikultural yang sejauh ini telah berhasil dalam menanganinya”.³⁴

Sementara itu secara subjektif, multikulturalisme berarti kesadaran bahwa setiap orang hidup dalam sebuah kultur tertentu yang memiliki identitas kultural yang harus dihargai, tetapi bersamaan itu berdampingan dengan kelompok yang lain yang punya hak yang sama untuk ada dalam identitasnya. Di situ ada komitmen terhadap identitas kulturalnya, tetapi juga ada keterbukaan terhadap yang lain dan kehidupan bersama; ada identitas tetapi juga ada solidaritas. Bahwa kesadaran akan diri dan akan yang lain itu diikat dalam kesadaran kebersamaan. Kata Parekh, “Relasi kebudayaan pada dirinya membentuk dan pada gilirannya dibentuk oleh relasi dengan pihak *liyan*, dan kemajemukan internal dan eksternal mereka menerima dan memperkuat satu sama lain”.³⁵ Inilah yang disebut sebagai kesadaran multikulturalisme.

Diskursus multikultural dapat diperjumpakan dalam dialog dengan gambaran eklesiologi Roger Haight karena keduanya tumbuh dari ruang keprihatinan yang sama, yaitu konteks globalisasi dan postmodernitas. Menurut Haight, globalisasi dan postmodernitas menyuguhkan tiga elemen utama, yakni: (1) munculnya pengalaman baru melalui kehadiran kebudayaan-kebudayaan dan tradisi-tradisi berbeda dari yang lain; (2) Kekristenan sendiri ditantang untuk melampaui batas-batas kebudayaan Barat, sementara itu Gereja-gereja non-Barat makin bertumbuh dan berpengaruh dalam segi jumlah; (3) perhatian Gereja hari ini

³³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 2. Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 479.

³⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 343. Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 450.

³⁵ Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 337. Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 442.

berada di seputar ketegangan antara inkulturasi Gereja untuk keluar dari warisan Barat dan fragmentasi di antara Gereja-gereja sendiri.³⁶ Globalisasi sendiri berarti proses menyatunya dunia ini ke dalam desa dunia (*global village*) yang sarat rivalitas dan dominasi ideologis.³⁷ Haight mengatakan bahwa era globalisasi adalah latar belakang dari usahanya menyusun sebuah eklesiologi relevan, yang ia sebut sebagai eklesiologi transdenominasional. Globalisasi menumbuhkan kesadaran tentang kesalingbergantungan manusia yang menghadirkan dua kesadaran pada kekristenan.³⁸ *Pertama*, orang-orang Kristen semakin sadar bahwa agama Kristen hanyalah salah satu dari sekian banyak agama. *Kedua*, kesadaran pertama di atas membuat Gereja-gereja Kristen semakin mengapresiasi dengan kacamata baru perlunya dasar hidup bersama. Globalisasi dengan tantangan pluralismenya memunculkan pertanyaan, apa dan bagaimana manusia dapat menemukan dan berbagi pengalaman melampaui perbedaan-perbedaan yang mereka miliki. Pluralisme menegaskan bahwa keberadaan manusia, tak terkecuali keberadaan Gereja Kristen, dapat berbagi sebuah struktur dan kebenaran bersama melampaui banyaknya perbedaan yang ada.

Eklesiologi yang relevan untuk konteks globalisasi adalah “eklesiologi dari bawah” (*ecclesiology from below*). “Eklesiologi dari bawah” yang dimaksud Haight adalah metode dan isi dari seluruh gagasan eklesiologinya. Bahkan “eklesiologi dari bawah” menjadi garansi bagi usahanya menyusun sebuah eklesiologi relevan.³⁹ Apa yang dimaksud dengan “eklesiologi dari bawah”? Roger Haight menjelaskannya demikian:

“Eklesiologi dari bawah berarti pernyataan-pernyataan teologis tentang Gereja yang cara menjelaskannya tidak cukup berupa hal-hal konkret, eksistensial dan historis dari karakteristik Gereja sebagai objek disiplinya; karena pernyataan-pernyataan

³⁶ Roger Haight, *Christian Community in History – Volume 3: Ecclesial Existence* (New York & London: Continuum, 2008), viii-ix (selanjutnya EE3). Multikulturalisme sepadan dengan istilah *intercultural* (antarbudaya) dan *cross-cultural* (lintas-budaya), yang adalah anak kandung globalisasi. Lihat Daniel J. Adams, *Cross-Cultural Theology: Western Reflection in Asia* (Philadelphia: John Knox Press, 1987). Robert J. Schreier, *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local* (New York: Orbis Books, 1998), 93-96. Parekh, *Rethinking Multiculturalism*, 22. Lihat juga “Memahami dan Membumikan Wawasan Multikultural di Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Agama Kristen,” dalam *Belajar Memahami Sejarah di Tengah Realitas*, peny. Jan S. Aritonang (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 3-21 (3).

³⁷ Franz Xaver Scheuerer, *Interculturality: A Challenge for Mission of the Church* (Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001), 2-4.

³⁸ Roger Haight, *Christian Community in History – Volume 1: Historical Ecclesiology* (New York & London: Continuum, 2004), 1 (selanjutnya HE1). Haight, EE3, ix-x. Roger Haight, “The American Jesuit Theologian,” dalam *Jesuit Postmodern: Scholarship, Vocation, and Identity in the 21st Century*, ed. Francis X. Clooney (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006), 89-106 (104-105). Roger Haight, “Two Types of Christology,” *Chicago Studies* 38, no. 2, (Summer/Fall 1999): 117-127.

³⁹ Haight, HE1, 4.

tentang Gereja dan sejarah institusinya tidak selalu diterangi lewat kehadiran Allah termasuk aktivitasnya yang tidak bisa diukur secara teologi dan eklesiologis. Tanda yang menjelaskan sebuah eklesiologi dari bawah adalah titik berangkat dan titik penghubung kepada imajinasi yang transenden.”⁴⁰

Eklesiologi dari bawah adalah eklesiologi yang dimulai dengan kritik-historis, kemudian analisis sosiologis dan akhirnya menyatukan pemahaman teologis tentang Gereja yang didapat dari kesaksian Gereja ke dalam pemahaman historis dan sosiologis.⁴¹ Inilah proses sebuah eklesiologi sistematis atau eklesiologi konstruktif. Asumsi metode “dari bawah” ini menempatkan pandangan imajinatif sebagai sarana memahami konteks dunia yang terdiri dari banyak agama; yang sejalan dengan pengembangan agama Kristen yang terbuka pada kemungkinan sebuah analisis multidimensi dan multikultural.⁴² Bukan sebuah metode yang terbatas pada Gereja tertentu, karena kita sekarang hidup dalam Gereja yang pluralistik di dalam sebuah dunia yang pluralistik pula.⁴³ Tujuannya adalah terbentuknya sebuah identitas kristiani bersama dalam suara Kristen yang terbuka kepada konteks global, manusia dan dialog lintas-agama.

1.2. Rumusan Penelitian

Multikulturalisme sesungguhnya bukan barang baru bagi GPIB. Buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, karya S.W. Lontoh dan H. Jonathans 1981 sudah bereksperimen bahwa "Eksistensi GPIB adalah Multikultural".⁴⁴ Dalam dokumen sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, gambaran Gereja multikultural, di satu sisi merupakan cara dan tata berjemaat yang perlu ditemukan dan dikembangkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, di sisi lain, cara berjemaat multikultural ini hendaknya diterapkan pada kebersamaan hidup Gereja-gereja secara oikumenis.⁴⁵ Jika sisi yang pertama berarti bahwa Gereja multikultural adalah praksis mempersiapkan warga Gereja untuk hidup sebagai garam dan terang dalam suatu masyarakat yang bersifat majemuk, di mana dalam dan

⁴⁰ Haight, *HE1*, 6.

⁴¹ Haight, *HE1*, 8, 13.

⁴² Haight, *HE1*, 8.

⁴³ Haight, *HE1*, 9. Roger Haight, “The Church as Locus of Theology,” dalam *Why Theology?* ed. Claude Geffre and Werner Jeanrond (London & Maryknoll: SCM Press & Orbis Books, 1994), 13-22 (18-20). Roger Haight, “Four Gifts of the American Church to the Universal Church,” *New Theology Review* 16, no. 4, (November 2003): 64-74.

⁴⁴ Lontoh dan Jonathans (Peny.), *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*, 80-dyb. Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma*, 67-68. 512-514, 521.

⁴⁵ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma*, 41, 68.

melalui pendidikan dan pembinaan sikap mental *kelebihan* atau superioritas, atau *perasaan kelainan* (mentalitas ghetto), diubah dan diganti dengan kebersamaan dalam hak, kewajiban, kebebasan, keterbukaan, kebutuhan dan pembangunan suatu masa depan bersama, maka pada sisi yang terakhir, yakni eksistensi lembaga GPIB dalam struktur organisasinya tidak boleh menjadi pembatas atau tujuan melainkan selayaknya merupakan penunjang bagi oikumenisme yang semakin menerima perbedaan.

Jika dilihat dari konteks sekarang, maka eksperimen Lontoh dan Jonathans 41 tahun lalu (1981-2022) tentang "GPIB multikultural" ini merupakan apa yang menghidupkan dan menggerakkan serta dapat menjadi jawaban GPIB atas dua tantangan konteks sekaligus. Pertama, konteks nasional, dan kedua, konteks oikumenis Gereja-gereja.⁴⁶ Pertama, konteks nasional diperlihatkan oleh tumbuhnya bentuk-bentuk kehidupan baru dalam perkembangan masyarakat Indonesia masa kini. Konteks nasional berupa kemajemukan diperhadapkan oleh salah satu tantangan hari ini yang hadir dalam rupa "belokan konservatif" (*conservative turn*) dalam masyarakat.⁴⁷ Sebagai lawan atas belokan konservatif masyarakat, multikulturalisme pada hakikatnya merupakan mekanisme kerjasama dan *reciprocity* (timbang-balik) dengan mana setiap individu dan komponen masyarakat sanggup memberikan tempat, menenggang perbedaan dan bahkan membantu individu dan komponen lainnya yang ada di dalam masyarakat tersebut hidup dengan baik.⁴⁸ Nilai-nilai damai, toleransi, keterbukaan, inklusivitas, kerjasama dan perhormatan terhadap hak-hak asasi manusia merupakan prinsip dasar multikulturalisme. Semua nilai ini adalah tradisi sistematis GPIB, yang menghidupkan dan menggerakkan karena mengakar dalam konteks dan *inheren* merupakan spiritualitas dan praksis semua warga GPIB.⁴⁹ Visi kolektif dan kooperatif bahwa "Eksistensi GPIB adalah Multikultural" seperti inilah GPIB dapat menjawab tantangan konteks antara lain belokan konservatif masyarakat dan turunannya dalam wujud ketidakadilan ekonomi, kemiskinan dan kerusakan ekologi melalui relasi-relasi yang sehat dengan komunitas yang luas disertai keberpihakan yang jelas bersama mereka yang di pinggiran. Kedua, di konteks oikumenis,⁵⁰ paradigma multikultural

⁴⁶ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma*, 61.

⁴⁷ Martin van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"* (Singapore: ISEAS, 2013), 3-4.

⁴⁸ Modood, *Multiculturalism*, 149-150.

⁴⁹ Simon, "Membangun Spiritualitas Damai yang Menciptakan Pendamai," 62-63.

⁵⁰ Lontoh dan Jonathans, *Bahtera Guna Dharma*, 61.

menghadirkan usaha dalam mencapai hubungan-hubungan institusional yang melampaui batas-batas doktrin-doktrin denominasi/aliran yang diwarisi dari zaman zending Barat masa lampau.

Sekalipun demikian, gambaran eklesiologi "Gereja multikultural" ini terkesan elitis dan belum cukup memadai bila hendak diterapkan di konteks Indonesia yang tidak hanya majemuk dalam budaya, tetapi kaya dengan agama-agama. Sehingga kapasitas dan potensinya harus ditopang dengan sesuatu yang populis berupa apa yang disebut posisi teologis dan keberpihakan yang jelas bersama rakyat yang menderita (*margin*).⁵¹ Posisi teologis berupa keberpihakan pada massa yang menderita ini sejalan dengan gagasan Handi Hadiwitanto tentang "rasa percaya terbuka" (*generalised trust*).⁵² Posisi teologis (*theology of the people*) dan "rasa percaya terbuka" (*generalised trust*) merupakan unsur utama dalam teologi publik, yang terhubung dengan panggilan Gereja untuk mengedepankan prinsip-prinsip solidaritas dan keadilan yang bersifat kosmis. Inilah implikasi-implikasi publik praktis berupa solidaritas dan keadilan bagi semua orang terlebih yang berasal dari luar komunitas sendiri. Komunitas yang beragam sesungguhnya diikat oleh nilai-nilai bersama seperti kesetaraan, keadilan dan solidaritas, yang juga diinspirasi oleh teologi publik agama.⁵³ Mengapa? Karena agama adalah sumber yang penting bagi tumbuhnya nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung pembentukan "rasa percaya" yang melampaui relasi hanya berdasar kepentingan sesaat (*strategic trust*). Dengan terbangunnya titik temu (*modus vivendi*) atau konsensus bersama (*overlapping consensus*), secara diskursif dan deliberatif, kolektif dan kooperatif, maka Gereja menjadi partisipan aktif dalam mengatasi penderitaan orang miskin dan terpinggirkan serta kelestarian alam.

Gambaran eklesiologi "Gereja multikultural" ini juga belum cukup memadai bila ditempatkan dalam konteks kecairan (*liquidity*) budaya dan relasi yang terbangun akibat kemajuan teknologi di era revolusi industri 4.0. Di sini pemikiran eklesiologi yang cair (*liquid ecclesiology*) dari Pete Ward dapat dipertimbangkan untuk menginjeksi kapasitas

⁵¹ D. Preman Niles, "Mission and the Peoples of Asia," *Indian Missiological Review* 4, no. 3, (July 1982): 275-301 (276). Bdk. Batu uji kesederhanaan dan solidaritas sosial, lihat Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat*, 45.

⁵² Handi Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust: An Empirical-theological Study among University Students in Indonesia* (Zürich: LIT VERLAG, 2016), 149.

⁵³ Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, 155. Handi Hadiwitanto, "Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat)," *Gema Teologi* 34, no. 1, (April 2010): 41-54 (49-50).

gambaran Gereja multikultural. Ward dalam *Liquid Church* mengatakan bahwa hari ini Gereja-gereja diperhadapkan pada situasi baru (*new situation*) yang “terus bergerak”, “berubah-ubah”, “cair” dan “fleksibel” (*mobile, mutable, fluid, flexible*).⁵⁴ Dasar teologis dari konteks dan bangunan gambaran Gereja yang cair adalah gagasan yang cair pula dalam relasi Allah Trinitas, yang digambarkan dalam tarian *perikhoresis* di antara Bapa, Putera dan Roh Kudus.⁵⁵ Perikhoresis secara harafiah berarti “bergerak menari” (*khoreuo*) secara “berkeliling/berputar” (*peri*); dan Roh Kudus sebagai pemandu (*guide*) dalam tarian itu. Dalam karyanya yang lain, Ward menyebut dasar kecairan konteks dan relasi-relasi di hari ini adalah kasih Allah yang gila (*manikos eros, crazy love of God*).⁵⁶ Kasih Allah yang “gila” mengandung arti bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh segala gambaran tradisi eklesiologis manapun. Dan inilah panggilan Gereja di konteks hari ini, yaitu menjadi Gereja yang siap berubah, demi mengantisipasi perubahan masyarakat yang semakin menekankan jaringan internet, menjadi komunitas digital atau virtual, dalam seluruh aktivitasnya, baik peribadahan dan kegiatan-kegiatan kelebagaannya (akan dibahas di Bab 5). Jika tidak mau berubah, maka sinyal “institusi zombie” (*zombie institution*) yang dihembuskan oleh Zygmunt Bauman akan melanda pula Gereja.⁵⁷ Ia sebetulnya mati, tetapi hidup, oleh sebab tidak mau berubah dan bertransformasi di tengah konteks baru yang dihadapinya.

Dengan mempertimbangkan gambaran eklesiologi yang cair dari Pete Ward, maka Gereja multikultural adalah Gereja yang berkontribusi membangun jejaring (*networks*) di antara pribadi-pribadi yang dasarnya rasa saling percaya demi terbangunnya rasa percaya sosial. Tumbuhnya rasa percaya sosial sangat ditunjang oleh terbentuknya komunitas jejaring yang disebut komunitas basis kemanusiaan (*basic human community*).⁵⁸ Dalam rangka mengonstruksi eklesiologi relevan melalui gambaran GPIB multikultural, GPIB berkepentingan meretas kerja-kerja kolektif demi membangun relasi-relasi yang sehat dengan komunitas yang luas dan jejaring yang kuat, yaitu Komunitas Basis Manusiawi (*Basic Human Community*), Komunitas Basis Ekumenis (*Basic Ecumenical Community*),

⁵⁴ Pete Ward, *Liquid Church* (Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002), 14-15.

⁵⁵ Ward, *Liquid Church*, 5, 98. Nico Syukur Dister, *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 295, 321.

⁵⁶ Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church* (Leiden & Boston: Brill, 2017), 42-44.

⁵⁷ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Malden: Polity Press, 2006), 6.

⁵⁸ D. Preman Niles, *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power* (Australia: Barton Book, 2013), 17-18. Lihat juga Hadiwitanto, *Religion and Generalised Trust*, 244. Martha Frederiks, “World Christianity: A Training School for Multiculturalism,” *Exchange* 38, (2009): 3-20.

Komunitas Basis Antar-Iman (*Basic Inter-faith Community*),⁵⁹ dan Komunitas Ruang Publik Virtual (*Public Virtual Community*),⁶⁰ yang dasarnya rasa percaya dan kepedulian manusiawi bersama. Bagian ini akan dielaborasi lebih dalam pada Bab 5.

Jika konsep Gereja multikultural hasil Persidangan Sinode XX 2015 (*Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja*) diartikan sebagai Gereja yang bersemangat *solidaritas atau kepedulian* Yesus Kristus, yang merasuki pola hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara,⁶¹ maka kita boleh berharap pada konstruksi sebuah gambaran Gereja yang berkontribusi pada pembentukan hidup sipil di tengah masalah ketidakadilan, diskriminasi, kekerasan dan pemiskinan. Di mana umat beriman yang mendasarkan diri pada Injil Yesus Kristus saling belajar, berbagi pengalaman iman yang menyuburkan (*inter-fertilisasi/perikhoresis*), saling meneguhkan bahkan menunjukkan saling percaya dan membutuhkan dengan umat beriman lain. Itulah substansi dari GPIB multikultural, di mana gambaran eklesiologi terakhir ini menjadi sebuah produk teologi GPIB dari konteks setempat.

Upaya GPIB yang bersifat *life centric* –mencari apa yang menghidupkan— di atas sangat menarik bila diperjumpakan dengan eklesiologi Roger Haight. Apa yang menghidupkan ini digambarkan Haight sebagai “apresiasi positif” (*positive appreciation*) lewat sebuah premis: “segala sesuatunya terlihat berbeda jika dilihat dari apresiasi positif terhadap pluralisme.”⁶² Akar-akar pluralisme dan kesadaran pada apresiasi dapat ditemukan melalui tiap-tiap kongregasi dan denominasi. Makna pluralisme dapat diinternalisasi menjadi sebuah prinsip apresiasi atas perbedaan. Apresiasi positif ini adalah basis bagi pandangan non-kompetitif, yakni pandangan yang terbuka terhadap yang lain. Pandangan ini disebut pula sebagai “bahasa persekutuan” (*communion language*) dalam eklesiologi, yang diperoleh dari penerimaan mendalam pada pluralitas Gereja-gereja dan berhasrat untuk menemukan sebuah cara membangun ikatan bersama di antara Gereja-gereja demi misi keluar menjumpai pluralisme agama-agama.

⁵⁹ J.B. Banawiratma, “Christian Life in Religious Pluralism: Ecumenical Concerns in Interreligious Dialogue,” *Our Pilgrimage in Hope* (Philippines: St. Pauls, 2001), 158.

⁶⁰ Jean-Nicolas Bazin dan Jérôme Cottin, *Virtual Christianity: Potential and Challenge for the Churches* (Geneva: WCC Publications, 2004).

⁶¹ Majelis Sinode GPIB, *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja (PKUPPG) & Grand Design PPSDI* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 24.

⁶² Haight, *EE3*, xi.

Roger Haight adalah seorang revisionis Katolik kontemporer.⁶³ Ia berusaha menunjukkan bagaimana iman Kristen dapat dipahami di era post-modern yang kaya akan perjumpaan antar kultur dalam laku meminjam dan menjadikannya milik sendiri (*transkultural*). Haight menulis dalam konteks ekumenis melalui perjumpaan antar denominasi juga dalam laku meminjam dan menjadikannya milik (*transdenominasi*). Dia memiliki cara khas untuk menjelaskan signifikansi Yesus (*Jesus Symbol of God*) dalam karya keselamatan Allah melalui relasinya dengan pengalaman-pengalaman post-modern yang lintas iman dan lintas budaya menjadi perspektif *transdenominasional*,⁶⁴ yang dapat dikembangkan menjadi transeklesial melalui keterbukaan pada narasi keselamatan di dalam agama-agama lain.

Jelas bahwa Yesus (dalam konstruksi *Christology from below*, Kristologi dari bawah) adalah dasar bagi Gereja,⁶⁵ khususnya dasar bagi eklesiologi dari bawah (*from below*).⁶⁶ Proyek eklesiologis Roger Haight dinamainya sebagai sebuah “eklesiologi transdenominasional” (*a transdenominational ecclesiology*),⁶⁷ yaitu sebuah gambaran eklesiologi apresiatif tentang apa yang menghidupkan dan menggerakkan, yang menolong untuk mengonstruksi sebuah kerangka dan bahasa bersama untuk dialog ekumenis, interaksi

⁶³ Bambang Subandrijo, “Kristologi Kontemporer,” dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Unit Publikasi & Media STFT Jakarta, 2018), 14.

⁶⁴ Roger Haight, *Jesus Symbol of God* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 177. Roger Haight, *The Future of Christology* (New York & London: Continuum, 2007). Roger Haight, “Trinity and Religious Pluralism,” *Journal of Ecumenical Studies* 44, no. 4, (Fall 2009): 525-540. Roger Haight, “Jesus Symbol of God: Criticism and Response,” *Louvain Studies* 27, no. 4, (winter 2002): 389-405. Roger Haight, “The Logic of Christology from below,” *Manuscript* (Weston School of Theology, 1999): 1-18. Roger Haight, “The Impact of Jesus Research on Christology,” *Louvain Studies* 21, no. 3, (fall 1996): 216-228. Roger Haight, “Jesus and World Religions,” *Modern Theology* 12, no. 3, (July 1996): 321-344. Roger Haight, “Jesus and Salvation: An Essay in Interpretation,” *Theological Studies* 55, no. 2, (June 1994): 225-251. Roger Haight, “Appropriating Jesus Today,” *Irish Theological Quarterly* 59, (1993): 241-263. Roger Haight, “The Case for Spirit Christology,” *Theological Studies* 53, no. 1, (March 1992): 257-287. Lucretia B. Yaghjian, “Flannery O’Connor’s Use of Symbol, Roger Haight’s Christology, and The Religious Writer,” *Theological Studies* 63, no. 2, (June 2002): 268-301 (276-278). John H. Wright, “Roger Haight’s Spirit Christology,” *Theological Studies* 53, no. 4, (December 1992): 729-735. J.B. Banawiratma, “Kristologi dalam Pluralisme Religius,” *Orientasi Baru* no. 13, (Desember 2000): 75-86.

⁶⁵ Roger Haight, “On Systematic Ecclesiology,” *Toronto Journal of Theology* 8, no. 2, (Fall 1992): 220-238 (224). Roger Haight, “The Mission of the Church in the Theology of the Social Gospel,” *Theological Studies* 49, no. 3, (September 1988): 477-497. Roger Haight, “Expanding The Spiritual Exercises,” *Studies in The Spirituality of Jesuits* 42, no. 2, (Summer 2010): 1-43 (34-42). James J. Buckley, “Roger Haight’s Mediating Christology,” *Modern Theology* 23, no. 1, (January 2007): 107-112.

⁶⁶ Roger Haight, “Ecclesiology from Below: Genesis of the Church,” *Theology Digest* 48, no. 4, (Winter 2001): 319-328 (322-323).

⁶⁷ Roger Haight, *Christian Community in History – Volume 2: Comparative Ecclesiology* (New York & London: Continuum, 2005), 494-495 (selanjutnya CE2). Roger Haight, “Where We Dwell in Common,” *Horizons* 32, no. 2, (Fall 2005): 332-351.

dengan masyarakat dan dunia, dan dialog lintas agama-agama. Eklesiologi transdenominasional adalah eklesiologi dari bawah yang berdialog dengan berbagai gambaran eklesiologi yang muncul dalam sejarah komunitas kristiani: eklesiologi Luther, Calvin, Gereja Inggris, Anabaptis, Baptis, eklesiologi Trente, eklesiologi di konteks modern, eklesiologi WCC, Vatikan II dan teologi pembebasan, dan terakhir eklesiologi Ortodoks, Pentakosta dan dokumen BEM.

Tujuan berdialog dengan eklesiologi yang plural dalam tradisi kristiani adalah menemukan prinsip-prinsip historis-teologis tentang Gereja itu sendiri,⁶⁸ yaitu: (1) sebuah imaginasi eklesiologis tentang ketegangan dinamis di dalam Gereja: historis dan eskatologis; (2) Gereja Ortodoks menawarkan sebuah persekutuan eklesiologis yang fungsional sejak masa awal: lokal dan universal; (3) Gereja-gereja Pentakosta menawarkan perlunya di dalam diri Gereja “pengalaman spiritualitas” (*primal spirituality*) dan kesadaran akan kebudayaan penduduk lokal; (4) Karisma berbahasa Pentakosta dapat menjadi simbol penerimaan bagi pluralisme: kesatuan diekspresikan dalam bahasa-bahasa yang berbeda; (5) Dokumen BEM (*Baptism, Eucharist and Ministry*) 1982 adalah pernyataan ekumenis yang punya otoritas secara teologis, merefleksikan prakarsa Allah yang ditemukan sejak Gereja perdana dan bersifat praktis dalam hidup Gereja-gereja; (6) BEM merupakan panduan bagi eklesiologi transdenominasional, yang menawarkan fungsi positif (energi positif) bagi semua Gereja.

Eklesiologi transdenominasional adalah tugas bagi Gereja-gereja untuk menyadari dirinya sebagai Gereja universal, dan mengusung nilai kesaksian publik dari Gereja (*public ecclesial*).⁶⁹ Eklesiologi transdenominasional ini menghidupi rahmat, spiritualitas ekumenis-trinitarian dan merupakan disiplin yang terus menjadi (*ongoing*) untuk menolong terwujudnya keesaan kristiani yang beridentitas inklusif.⁷⁰ Roger Haight mengatakan bahwa

⁶⁸ Haight, *CE2*, 487-495. Roger Haight, “Roman Catholic Theology of Tradition,” *Horizons* 29, no. 2, (Fall 2002): 299-303. Roger Haight, “Fifty Years of Theology,” dalam *Proceedings of the Fiftieth Annual Convention: The Catholic Theological Society of America*, New York City, June 8-11, 1995, Vol. 50, ed. Paul Crowley (Santa Clara CA.: Santa Clara University, 1995), 1-14. Roger Haight, “Systematic Ecclesiology,” *Science et Esprit* XLV, no. 3, (1993): 253-281.

⁶⁹ Haight, *CE2*, 494.

⁷⁰ Roger Haight, “The Spiritual Exercises as an Ecumenical Strategy,” *Theological Studies* 75, no. 2, (June 2014): 331-349. Roger Haight, *Teologi Rahmat Dari Masa ke Masa*, terj. Martin Warus dan Georg Kirchberger (Ende: Nusa Indah, 1999), 193-195. Roger Haight, “On Pluralism in Christology,” *Budhi 1* (Manila: Ateneo de Manila University, 1997), 31-46. Roger Haight, “Grace and the Exercises,” *The Way*, Supplement 76 (Spring 1993): 44-52. Roger Haight, “Theology and Ignatius’s Spiritual Exercises,” *The Way*, Supplement 70 (Spring 1991): 91-100. Roger Haight, *Spiritual and Religious: Explorations for Seekers*

eklesiologi transdenominasional berbasis pada Gereja partikular yang terhubung dalam misi bersama sebagai penerusan dari misi Kristus untuk pembebasan dunia.⁷¹ Eklesiologi konstruktif ini merupakan relasi antara eklesiologi transdenominasional dan eklesiologi denominasi partikular. Di mana elemen-elemen dasar dari setiap Gereja dapat dibagikan menjadi milik bersama.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Apa yang dimaksud dengan eklesiologi GPIB multikultural? (2) Apa yang dimaksud dengan eklesiologi transdenominasional menurut Roger Haight? (3) Bagaimana wujud perjumpaan eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasional Roger Haight menjadi transeklesial kosmis, yaitu eklesiologi relevan dalam konteks kemajemukan (gereja, budaya, dan agama), krisis ekologi seputar air dan konteks ruang publik virtual?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pertama, studi ini bertujuan memperjumpakan eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasional Roger Haight yang relevan untuk mengonstruksi sebuah gambaran eklesiologi transeklesial kosmis. Capaian usulan teoritis menjadi eklesiologi

(Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016). Roger Haight, *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012). Patrick Cousins, "Roger Haight's Theology of the Cross," *The Heythrop Journal* 58, no. 1, (2017): 78-90.

⁷¹ Haight, *EE3*, 11. Roger Haight, "Historical Ecclesiology: An Essay on Method in the Study of the Church," *Science et Esprit* XXXIX/1, (Annee 1987): 27-46 (46). Roger Haight, "Scripture: A Pluralistic Norm for Understanding our Salvation in Jesus Christ," dalam *Jesus as Christ: What is at Stake in Christology?*, ed. Andres Torres Queiruga, Lisa Sowle Cahill, Maria Clara Bingemer and Erik Borgman (London: SCM Press, 2008), 7-23. Roger Haight, "The Jesuit Martyrs in El Salvador: Liberation Christology and Spirituality," *New Theology Review* 11, no. 2, (May 1998): 32-42. Roger Haight, "Responding to Fundamentalism in Africa: Three Questions for the Mainline Churches," *New Theology Review* 7, no. 1, (February 1994): 59-67. Roger Haight, "Liberation Theology and Middle Class America: A Personal Reflection," *Chicago Studies* 32, no. 1, (April 1993): 64-76. Roger Haight, "Recent Catholic Social and Ethical Teaching in Light of The Social Gospel," *The Journal of Religious Ethics* 18, no. 1, (Spring 1990): 103-128. Roger Haight, "Salvation in Liberation Theology," *the Ecumenist* 26, no. 2, (January-February 1988): 17-21. Roger Haight, "Gregory Baum as Theologian," *Toronto Journal of Theology* 3, no. 2, (Fall 1987): 181-184. Roger Haight, "The Suppositions of Liberation Theology," *Thought: A Review of Culture and Idea* LVIII, no. 229, (June 1983): 158-169.

transeklesial kosmis adalah bagian penting dari usaha memperjumpakan eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasional Haight.

Kedua, bagi dunia akademis, karena kajian atas pemikiran Roger Haight terkait topik penelitian ini masih terbatas dalam literatur berbahasa Indonesia, maka kegunaan studi ini, selain mengusulkan kontribusi teoritis tentang eklesiologi kontekstual di Indonesia, sebuah eklesiologi transeklesial kosmis, studi ini juga bermanfaat untuk menambah literatur eklesiologi yang masih terbatas itu.

1.5. Metode Penelitian

Studi ini termasuk pembahasan kepustakaan (*library research*).⁷² Dalam penelitian ini akan dikaji bahan pustaka *primer*, yaitu dari tulisan-tulisan yang menjelaskan langsung tema studi ini khususnya konsep GPIB multikultural dan pemikiran eklesiologi Roger Haight. Untuk mempertajam analisis, maka pustaka *sekunder*, yaitu yang membahas dan menjelaskan lebih lanjut topik studi, akan dimanfaatkan sebagai sumber-sumber data penunjang. Deskripsi atas pustaka primer dan pustaka sekunder kemudian diinterpretasi dan dianalisis secara imajinatif untuk menjawab pertanyaan utama studi.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif-interpretatif-analitis,⁷³ yang tujuannya tidak sekadar uraian deskriptif mengenai pokok masalah dengan perihalan yang menyekitarnya, tetapi yang tak kalah penting dan menentukan adalah interpretasi dan analisa mengapa dan atau bagaimana pokok masalah itu memberi dasar atas pilihan cara pandang, wacana yang dikembangkan bersama tradisi, teks, simbol, dengan sebab-akibat yang mengonstruksi sebuah Gereja multikultural. Kunci penting dalam konsep multikultural adalah *sinergitas* semua elemen keragaman dan *keterlibatan* semua pihak dalam membangun kultur kemanusiaan dan karakter pasifis atau cinta damai yang bisa saling pinjam-meminjam nilai-nilai baik demi damai sejahtera semua pihak.⁷⁴ Semakin sebuah

⁷² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

⁷³ J.W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (London and New Delhi: SAGE Publications, 2003), 3. Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 63-64. Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), 93-94. Lihat juga Yunita T. Winarno, "Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial", *Jurnal Ilmiah Humatek* 1, no. 3, (September 2008): 161. FX. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020).

⁷⁴ World Council of Churches, "Churches in Ecumenical Transition: Toward Multicultural Ministry and Mission", New Ecumenical Affirmation on Mission and Evangelism, *International Review of Mission*

individu atau komunitas terjalin dalam jaringan dengan komunitas lainnya, maka semakin individu atau komunitas itu memiliki modal sosial (*social capital*) yang membuatnya memiliki kemampuan untuk ikut mengonstruksi realitas ke arah yang lebih baik. Inti dari konsep *modal sosial* dapat dijelaskan sebagai "keanggotaan dalam jaringan, dan seperangkat nilai bersama".⁷⁵ Yang terpenting dari modal sosial di konteks Gereja multikultural adalah soal hubungan atau relasi yang terbuka kepada yang lain (*the other*) sehingga terdapat penerimaan pada nilai-nilai yang dimiliki bersama.⁷⁶

Melalui metode ini hendak ditunjukkan bahwa eklesiologi GPIB multikultural dapat diperjumpakan dengan eklesiologi transdenominasional Roger Haight dan menghasilkan konstruksi baru berupa eklesiologi transeklesial kosmis, yaitu eklesiologi yang mengerjakan tugas ganda, yakni menerima kemajemukan antar denominasi Kristen dan dengan fakta banyak agama dan budaya dalam laku menerima nilai-nilai baik sebagai milik sendiri. Transeklesial diinspirasi oleh pemikiran Jürgen Moltmann, Choan-Seng Song dan Aloysius Pieris,⁷⁷ yang berarti "menyeberangi" (*trans*) tradisi sendiri, yaitu Gereja, menuju tradisi lain (denominasi Gereja lain, budaya dan agama lain) untuk menemukan nilai-nilai baik, belajar darinya dan dijadikan milik sendiri untuk menjadi wawasan (*insight*) bagi tugas-tugas transformasi konteks antara lain krisis air dan ruang publik virtual (akan dibahas di Bab 5.3).

Studi ini bersifat konstruktif-imaginatif terkait usaha memperjumpakan konsep eklesiologi GPIB multikultural dan pemikiran eklesiologi transdenominasional Roger Haight. Secara metodis, konstruksi Gereja transeklesial kosmis dihasilkan melalui tahapan

(April 2012): 170-194. Panmilo Yangin, *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10. Jozef M.N. Hehanussa, "Working Together for Peace," dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D.*, ed. Jozef M.N. Hehanussa & Budyanto (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012), 106-115.

⁷⁵ John Field: "Membership of networks, and a set of shared values, are at the heart of the concept of social capital." Lihat John Field, *Social Capital* (London: Routledge, 2003), 3.

⁷⁶ Robert J. Schreiter, "Just What Do We Want? Ministry in a Multicultural World," *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 4-13. Robert J. Schreiter, "Ministry for a Multicultural Church," *Origins* 29, no. 1, (May 20, 1999): 1-8. Robert J. Schreiter, "Multicultural Ministry: Theory, Practice, Theology," *New Theology Review* 5, no. 3, (August 1992): 6-19. Peter C. Phan, "Spiritual Direction in a Multicultural Church Helping Others Encounter God in Their Own Cultures," *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 14-26. Stephen Dudek, "Building a Home for a Multicultural Parish: Lessons Learned," *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 37-45. Joas Adiprasetya, "Jesus, Clowns, and Marginality: Multicultural Theology for Chinese-Javanese People," *Stulos Theological Journal* 10, no. 1 & 2, (2002): 25-37.

⁷⁷ Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (Bloomsbury Street London: SCM Press Ltd., 1967). Choan-Seng Song, *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 4-7.

inventarisasi pemikiran (GPIB dan Haight), evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru.⁷⁸ Dalam perspektif Roger Haight, metode eklesiologi konstruktif pertama-tama dimulai dengan kritis-historis, kemudian analisis sosiologis dan akhirnya menyatukan pemahaman teologis tentang Gereja yang didapat dari kesaksian Gereja ke dalam pemahaman historis dan sosiologis.⁷⁹ Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah konstruksi Gereja transeklesial kosmis yang relevan di konteks GPIB dan denominasi lain, yaitu gambaran Gereja yang menerima nilai eklesial yang lain sebagai milik sendiri (transdenominasional), dan dalam relasi keluar berarti mengakui keselamatan dalam agama-agama lain (transeklesial), terarah kepada relasi-relasi baru yang semakin cair (*liquid*) di dalam masyarakat akibat kemajuan teknologi 4.0 (publik virtual), serta apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia tentang kelestarian ciptaan dalam konteks krisis air (akan dibahas dalam Bab 5.3).

Perlu dicatat bahwa tidak ada teologi yang berlaku universal, karena yang ada adalah teologi-teologi tentang realitas dengan konteks lokal/publik yang partikular.⁸⁰ Gambaran Gereja transeklesial kosmis di konteks GPIB dibangun dari konteks partikular, misalnya dari konteks yang dekat dengan pengalaman penulis yang pernah menjalankan tugas kependetaan di sebuah kabupaten di Provinsi Riau, yaitu Tembilahan, Indragiri Hilir, yang mengalami persoalan dalam membangun relasi antaragama dan antarbudaya.⁸¹ Menjadi Gereja transeklesial berarti menjadi Gereja yang menyatu dengan misi publik yang

⁷⁸ Bakker dan Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, 61-66. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

⁷⁹ Haight, *HEI*, 8, 13-14. Roger Haight, *Dynamics of Theology* (New York & Mahwah, Paulist Press, 1990). Roger Haight, "Edouard le Roy's Theory of the Nature and Meaning of Dogmatic Propositions," *Science et Esprit* XXXV, no. 2, (Anne 1983): 171-190. Roger Haight, "Edouard Le Roy's Theory of Nature and Meaning of Dogmatic Propositions," (Part II) *Science et Esprit* XXXV, no. 3, (1983): 353-377. Roger Haight, "Historical Ecclesiology Part II: Axioms Flowing from an Historical-Theological Method," *Science et Esprit* XXXIX, no. 3, (Anne 1987): 345-374. Roger Haight, "Bremond's Newman," *The Journal of Theological Studies* 36, (Oxford: The Clarendon Press, 1985), 350-379.

⁸⁰ Roger Haight, *An Alternative Vision: An Interpretation of Liberation Theology* (Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1985). Roger Haight, *The Experience and Language of Grace* (Dublin: Gill and Macmillan, 1979). Felix Wilfred, *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times* (Delhi: ISPCK, 2010), xix-xx. Felix Wilfred, "Towards an Inter-Religious Asian Public Theology," *Vidyajyoti* 74, no. 2, (February 2010): 103-116 (111-112). D. Preman Niles, *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power* (Australia: Barton Book, 2013), 312. John W. de Gruchy, "Public Theology as Christian Witness: Exploring the Genre," *International Journal of Public Theology* 1, (2007): 26-41 (27). Mario I. Aguilar, "Public Theology from the Periphery: Victims and Theologians," *International Journal of Public Theology* 1, (2007): 321-337.

⁸¹ Stella Y.E. Pattipeilohy, "Ketuhanan Yang Berkebudayaan: Memahami Pancasila sebagai gambaran Interkulturalitas di Indonesia," *Gema Teologika* 3, no. 2, (Oktober 2018): 121-146 (135-142).

berfokus pada kehidupan publik (*public life*) yang bersifat transdenominasi, lintas agama dan lintas budaya. Dalam bahasa Haight, eklesiologi transdenominasional adalah tugas dari Gereja-gereja untuk menyadari dirinya sebagai Gereja universal (*esa*), dan mengusung nilai kesaksian Gereja dalam ranah publik (*public ecclesial*) yang beridentitas inklusif dan mempunyai fungsi melayani Gereja-gereja untuk bersaksi kepada dunia.⁸² Dari konteks partikular tersebut, pembahasan kemudian menyentuh konstruksi publik di konteks Indonesia berupa tugas-tugas eklesiologi transeklesial kosmis dalam konteks krisis air dan digitalisasi dalam rupa Gereja publik virtual.

Dimensi “kosmis” adalah hasil berdialog dengan Aloysius Pieris yang menunjuk kepada semua aspek kealaman seperti air yang merupakan entitas yang hidup, sebagai lawan cara pandang sekular atau teknokratis karena melihat alam sebagai materi saja.⁸³ “Kosmis” di sini merupakan kritik sekaligus masukan terhadap pemikiran Roger Haight yang dalam beberapa elemen dasar “eklesiologi dari bawah”-nya⁸⁴ tidak terlalu kuat berbicara tentang persoalan ekologi. Haight juga tidak terlalu kuat mempertimbangkan konteks kecairan (*liquidity*) dari ruang lingkup sosiologis Gereja di hari ini yang dijejali oleh berbagai perangkat kemajuan teknologi 4.0. Konstruksi tentang eklesiologi relevan dalam konteks GPIB dan denominasi lain adalah sebuah eklesiologi transeklesial kosmis dengan elemen-elemen dasarnya, yaitu: (1) Kesadaran sejarah; (2) Globalisasi dan pluralisme; (3) Gereja-gereja yang lain; (4) Agama-agama lain dan dunia ini; (5) Penderitaan manusia (bencana alam, bencana sosial, bencana non-alam); (6) Pengalaman dan situasi perempuan; (7) Gereja partisipatif yang berdimensi politis; (8) Peduli pada persoalan ekologis khususnya krisis air dan mengembangkan komunitas Gereja air; (9) Menjadi komunitas atau Gereja virtual di konteks ruang publik virtual. Elemen nomor 8 dan

⁸² Haight, *CE2*, 494. Roger Haight, “Pluralist Christology as Orthodox,” dalam *The Myth of Religious Superiority: Multifaith Explorations of Religious Pluralism*, ed. Paul F. Knitter (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005), 151-161.

⁸³ Aloysius Pieris, *Fire & Water: Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996), 16. Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Edinburgh: T & T Clark, 1988), 71-72.

⁸⁴ Haight, *HE1*, 27-35. Roger Haight, “Women in the Church: A Theological Reflection,” *Toronto Journal of Theology* 2, no. 1, (Spring 1986): 105-117. Roger Haight, “Towards an Understanding of Christ in the Context of Other World Religions,” *East Asian Pastoral Review* XXVI, no. 3 & 4, (1989): 248-265. Roger Haight, “Critical Witness: The Question of Method,” dalam *Faithful Witness: Foundations of Theology for Today’s Church*, In honor of Avery Dulles, ed. Leo J. O’Donovan and T. Howland Sanks (New York: Crossroad, 1989), 185-204. Roger Haight, “Theological Trends: Religious Themes in Liberation Theology,” *The Way* (January 1987): 42-53. Roger Haight, “The Point of Trinitarian Theology,” *Toronto Journal of Theology* 4, no. 2, (Fall 1988): 191-204.

9 adalah masukan penulis untuk konstruksi eklesiologi transeklesial kosmis dalam konteks GPIB dan Gereja-gereja lain (akan dibahas secara mendalam dalam Bab 5.3).

1.6. Judul

PERJUMPAAN EKLESIOLOGI GPIB MULTIKULTURAL DENGAN EKLESIOLOGI TRANSDENOMINASIONAL ROGER HAIGHT

1.7. Studi Terdahulu

Studi serius yang menyinggung tentang eklesiologi multikultural dikerjakan oleh Margie Ivonne Ririhena-de Wanna, dalam karyanya *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok* (hal. 223-248). Dalam studinya itu Margie menggunakan teori sosial untuk melahirkan sebuah karya eklesiologi GPIB kontekstual pasca konflik di Lombok pada 17 Januari 2000 yang sesungguhnya adalah konflik dalam masyarakat multikultural. Margie menggunakan beberapa teori untuk mencapai hasil penelitian, yaitu:⁸⁵ (1) teori eklesiologi feminis dari Elisabeth S. Fiorenza dengan menyinggung porsi yang kecil pemikiran eklesiologi Roger Haight tentang unsur-unsur sosio-kultural yang memengaruhi kehidupan Gereja; (2) teori agensi dan struktur dari Anthony Giddens. Menurutnya, teori agen dan struktur dapat memberi sumbangan pada subjek yang memiliki otonomi tindakan di satu sisi, dan peranan masyarakat di sisi lain, yang bertemu pada realitas sosial yang berulang serta terpola dalam ruang dan waktu. Dari pemahaman itulah deskripsi masyarakat diharapkan lebih akurat terkait analisis atas konflik yang terjadi di Lombok.

Margie kemudian mengonstruksi sebuah eklesiologi yang dinamainya “Merajut Tikar Eklesiologi Pascakonflik di Lombok”.⁸⁶ Margie menemukan kekuatan para penyintas konflik, yakni para perempuan, adalah dalam praktik *bejibung*, yaitu tradisi makan bersama dalam kehidupan masyarakat adat Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). *Bejibung* adalah tradisi berbagi kehidupan (*sharing of life*), sebuah tradisi yang sarat makna kesetaraan dan kasih. Basis kultural *bejibung* adalah satu bentuk budaya yang mencerminkan sikap hidup

⁸⁵ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 15-25.

⁸⁶ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 213-223.

persekutuan / kebersamaan.⁸⁷ Hasil konstruksi eklesiologisnya bahwa praktik *bejibung* yang dihidupkan pada saat dan pascakonflik hendak menekankan tentang praktik makan bersama di mana melalui Allah menghadirkan berkat kehidupan kepada manusia. Dengan dan melalui *bejibung*, ajaran-ajaran kehidupan, solidaritas dan kebersamaan terus diperkuat, untuk bersama menata kehidupan masa depan yang damai. Praktik *bejibung* juga adalah sebuah kritik terhadap budaya hidup individualis, hedonis dan korup. Tindakan para perempuan Lombok adalah tindakan teologis yang berfokus pada nilai-nilai kasih.⁸⁸

Bagian paling relevan diangkat dalam kaitannya dengan proyek penelitian penulis adalah penjelasan Margie tentang “Identitas eklesiologi GPIB dalam Konteks Masyarakat Multikultur”.⁸⁹ Menurut Margie, salah satu gagasan jemaat misioner Maitimoe yang belum terlalu kuat dibahas adalah mengenai GPIB dalam konteks multikultural.⁹⁰ Konteks menggereja dalam masyarakat multikultur bukan semata berurusan dengan aspek religius/iman semata dan organisasi kelembagaan. Sebaliknya, Gereja ikut bertanggung jawab terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, seperti kemiskinan, kekerasan/konflik, kerusakan ekologis, dan bencana alam. Gereja menjadi Gereja yang berjuang bersama dengan kaum miskin, tertindas dan menderita. Itu merupakan cara Gereja untuk menyatakan keselamatan dari Allah.⁹¹ Jelasnya, eklesiologi multikultural adalah cara menggereja yang menempatkan orang-orang yang berbeda kultur maupun agama dan aliran kepercayaan sebagai sesama yang sedang berada dalam peziarahan bersama menuju kepada Sang Ilahi.⁹² Oleh karena itu, Gereja terbuka serta mau bekerja sama dengan sesamanya yang dipakai Allah untuk mewujudkan Kerajaan-Nya di dunia ini.

Studi lain dibuat oleh Josef M.N. Hehanussa dalam tulisannya “Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB”.⁹³ Sebagai ahli sejarah Gereja, Hehanussa mengatakan bahwa sejarah GPIB mencatat bahwa untuk melaksanakan tanggung jawab misi, GPIB bukan hanya bekerja sama dan menyediakan wadah untuk karya misi yang dilakukan oleh institusi tetapi juga untuk pelayanan pemberitaan Injil yang dilakukan oleh warga Gereja, bahkan

⁸⁷ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 208.

⁸⁸ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 222.

⁸⁹ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 223-231.

⁹⁰ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 225.

⁹¹ Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 239.

⁹² Ririhena-de Wanna, *Merajut Identitas Eklesiologi*, 245

⁹³ Jozef M.N. Hehanussa, “Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB,” dalam *Berteologi dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*, Tim Penyusun Buku: Marlene Joseph dkk., (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kantor Sinode GPIB, 2017), 42-64 (51).

mendukung warga Gereja untuk membentuk kelompok pelayanan, baik dengan sesama warga Gereja maupun dengan warga Gereja lain. Hehanussa menambahkan bahwa perkembangan masyarakat membuat GPIB juga berhadapan dengan tantangan-tantangan baru dalam misinya. Tantangan dan konteks misi ini memperlihatkan bahwa di tengah situasi dan tantangan yang dihadapi, GPIB memang diperhadapkan pada dua pilihan, yaitu:⁹⁴ (1) mengembangkan pelayanan yang sesuai dengan konteks yang dihadapinya, dan karena itu Gereja menjadi sangat dinamis dan bersifat interkultural dan akomodatif; (2) membuat tatanan-tatanan formal yang kaku dan keseragaman secara dominan dengan sedikit penyesuaian di sana-sini terhadap konteks yang dihadapinya, sehingga lebih memberi kesan bahwa Gereja lebih menonjolkan *monokultural* atau pola yang seragam. Menjadi Gereja monokultural cenderung lebih menonjolkan identitas institusi Gereja. Dalam Gereja yang monokultural, penyeragaman bersifat *top-down*. Sementara itu menjadi Gereja yang *interkultural* (Hehanussa sepertinya sengaja tidak menggunakan istilah multikultural) tidak berarti bahwa Gereja kehilangan identitas, tetapi berupaya membatasi penyeragaman yang ada. Dalam Gereja yang lebih memberi ruang pada interkultural, proses bergerejanya menjadi lebih bersifat *bottom-up*. Dalam pengamatan Hehanussa, GPIB akhir-akhir ini cenderung lebih menonjolkan pendekatan monokultural karena berupaya menonjolkan keseragaman identitas dan proses pendekatan pelayanan yang dikembangkan cenderung lebih bersifat *top-down*.

Studi lain tentang eklesiologi multikultural GPIB dilakukan oleh John Simon dalam tulisannya “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual: Tentang Eksperimen Eklesiologi Multikultural.”⁹⁵ Dalam tulisan ini Simon menggunakan perspektif sejarah sosial atau disebut juga biografi sosial, yaitu tentang kenyataan GPIB sebagai entitas sosial dengan persinggungannya dengan konteks sosial, budaya, politik dan keagamaan. Di dalamnya termasuk berisi relasi-relasi kekuasaan dalam upaya GPIB mendapatkan ruang aktualisasi diri. Perspektif sejarah sosial atau biografi sosial berfokus pada relasi-relasi yang secara umum disebut sebagai multikulturalisme. Hasilnya adalah sebuah telaah biografis tentang kepelbagaian (hibriditas) yang membentuk diri Gereja. Bahwa GPIB tidak terpisah

⁹⁴ Hehanussa, “Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB,” 53.

⁹⁵ John C. Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual: Tentang Eksperimen Eklesiologi Multikultural,” dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, ed. Zakaria J. Ngelow (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019), 239-267.

dari dunianya dan membangun identitas eklesiologisnya dari aneka relasi itu. Simon secara kontras membedakan GPIB Monokultur yang berciri parokialisme pada periode 1948-1960 dengan GPIB Multikultur yang disematkan pada saat membaca *Bahtera Guna Dharma*.⁹⁶ Menurut Simon, jika pada *Bahtera Guna Dharma* 1981, GPIB masih memaknai multikultural itu hanya menjelaskan keragaman suku dan budaya, maka dalam rumusan baru, multikultural sudah merangkum kesanggahan terhadap kelompok rentan seperti disabilitas dan LGBT.

Dengan mengelaborasi istilah yang digunakan *Bahtera Guna Dharma*, yaitu “eksperimen” sebagai istilah yang menunjuk pada dinamika dan proses dari kegiatan percobaan berteologi, yang di masa pertumbuhannya masing-masing dapat menjawab pergumulan konteks, Simon mendata beberapa eksperimen multikulturalisme GPIB. *Pertama*, eksperimen Gereja Misioner Maitimoe.⁹⁷ Namun, eksperimen ini mengandung cacat bawaan, yaitu: (1) roh zaman di belakang rumusan Gereja misioner adalah penanaman Gereja dan penaklukan; (2) dimensi kristosentris dari Gereja misioner adalah gambaran Kristus yang tertutup bagi yang lain; (3) dalam gambaran Gereja misioner melekat struktur warisan kolonial yang tidak lagi pas dengan pengalaman keindonesiaan yang majemuk. *Kedua*, eksperimen teologi inklusif Victor Tanja.⁹⁸ Tanja berhadapan dengan isu yang paling menggelisahkan, yaitu isu pluralisme agama. Sampai sekarang GPIB masih berupaya berteologi secara inklusif ala Tanja ini. Posisi teologis ini bercorak adaptasi diri, sebutuk langkah tahu diri atau “Christian self-understanding”. Sementara itu, posisi inklusif ini tidak memadai lagi dalam berhadapan dengan belokan konservatif Islam yang semakin kencang. Di sinilah posisi inklusif GPIB perlu diperdalam dengan strategi publik multikultur, yaitu visi keberpihakan kepada rakyat ke arah intervensi ruang publik dengan menegaskan solidaritas pada kelompok rentan dan pinggiran. *Ketiga*, eksperimen teologi dialektis dan teologi publik Gerrit Singgih.⁹⁹ Singgih memulai kegelisahan teologisnya dari konteks pluralisme agama-agama. Belakangan ia bergerak ke arah diskursus teologi publik yang bermaksud melampaui kontestasi menjadi percakapan. Ia mengusung sebuah teologi publik pluralis dengan menggunakan perspektif rakyat kebanyakan yang menderita melalui praksis

⁹⁶ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 243.

⁹⁷ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 251-252.

⁹⁸ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 252-255.

⁹⁹ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 255-257.

solidaritas. *Keempat*, eksperimen teologi kemerdekaan John Titaley.¹⁰⁰ Titaley sangat akrab dan mendalam dengan tema-tema negara. Salah satu tema yang cukup konsisten diwacanakan Titaley adalah tema kemerdekaan. Baginya, kemerdekaan Indonesia adalah desain ketiga atau alinea ketiga yang disebut “kemerdekaan sebagai rahmat Allah”. Karena itu Indonesia menjadi ajang Tuhan berkarya, dan menjadikan umat Kristen dan pemerintah sebagai mitra mempertahankan kemerdekaan.

Sebagai rekomendasi untuk menghidupi gambaran Gereja multikultural, Simon menawarkan tugas-tugas GPIB ke depan, antara lain:¹⁰¹ (1) waspada akan trilogi dominasi (penguasa, pengusaha, dan kelompok pendatang termasuk Gereja karena tidak mengakar di tanah yang dimasukinya); (2) menggagas struktur demokratis-philiarki, yaitu Gereja kesatuan yang membuka partisipasi yang meluas, dari bawah, dan menandai sebuah Gereja yang misioner. Inilah warna baru dari presbiterial sinodal GPIB yang *philiarki* (persaudaraan) yang mempertegas kesan demokratis karena akomodatif pada generasi now atau generasi digital dan partisipatif menjadi Gereja jejaring; (3) strategi ruang publik eksternal. Yang dimaksud strategi eksternal ini adalah Pancasila sebagai Rumah Bersama dan menjadi teologi publik GPIB ketika hadir keluar dengan menjadi Gereja yang hidup adil, penuh belarasa dan solider terhadap penderitaan manusia dan alam. Simon menyimpulkan bahwa Gereja multikultural adalah gambaran eklesiologi GPIB yang melampaui gagasan Gereja misioner Maitimoe dan teologi inklusif Victor Tanja, serta secara internal mengusung teologi publik sebagai teologi yang berorientasi pinggiran (Singgih) dan secara eksternal memperjuangkan praksis pemerdekaan yang menjadi cita-cita Indonesia berupa toleransi, keadilan, kesetaraan dan damai sejahtera (Titaley).¹⁰²

Sementara tentang Roger Haight dan pemikirannya tentang eklesiologi, sejauh yang dapat penulis telusuri, belum ada seorang pun sarjana Indonesia yang menuliskannya. Beberapa tulisan terkait Haight dan pemikirannya umumnya menyoal tentang pemikiran kristologi. J.B. Banawiratma menulis “Kristologi dalam Pluralisme Religius” yang menyinggung bagaimana Haight merumuskan kristologinya di tengah-tengah pluralisme

¹⁰⁰ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 257-259.

¹⁰¹ Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 259-263.

¹⁰² Simon, “Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual,” 264.

agama.¹⁰³ Tempat Yesus adalah lebih daripada suatu norma, karena Yesus berfungsi secara *heuristis*, artinya membuka imajinasi kristiani dan membimbingnya untuk memasuki kebenaran yang lebih jauh dalam perjalanan komunitas sepanjang sejarah. Dengan fungsi heuristis dari Yesus itu dihindari kristomonisme dan sekaligus ditegaskan *teosentrisme* dalam pewartaan kuasa Kerajaan Allah.

Tulisan kedua yang menyinggung pemikiran Roger Haight ditulis oleh Ignatius L. Madya Utama berjudul “Spiritualitas Liberatif-Transformatif”. Dalam tulisan ini, Madya Utama mengutip buku Haight yang berjudul *Alternative Vision*.¹⁰⁴ Dalam tulisannya itu, Haight membedakan dua level spiritualitas kristiani: hidup aktual dari orang kristiani dan pemahaman atau refleksi kritis atas kehidupan kristiani tersebut. Namun, Madya Utama justru menyatukan kedua level spiritualitas itu dengan argumen bahwa kedua unsur saling melengkapi; tidak ada spiritualitas tanpa kehadiran dari keduanya.

Berikut adalah Wahyu S. Wibowo yang menulis “Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia”. Haight, seperti dikutip Wibowo, merumuskan tiga kriteria bagi pencarian kristologi yang bertanggung jawab.¹⁰⁵ *Pertama*, kesetiaan terhadap tradisi kekristenan, termasuk dalam tradisi kekristenan adalah Alkitab sendiri. Bagian demi bagian dalam tradisi merangkai pewahyuan Allah, sekaligus membuka terus menerus misteri perjumpaan dengan Yesus. *Kedua*, dapat dimengerti dalam pengalaman hidup saat ini. Yesus yang hadir dalam pengalaman umat adalah Yesus yang bisa dimengerti dan dihayati dalam pengalaman hidup sehari-hari, bukan sekadar Yesus yang berada *di awang-awang* dan tidak ada keterlibatannya dengan pengalaman itu. *Ketiga*, memberdayakan kehidupan umat. Kriteria terakhir ini menjadi amat penting. Kristologi bukan hanya setia pada tradisi dan dimengerti dalam pengalaman hidup, namun memberdayakan kehidupan Kristen untuk melakukan sesuatu. Penghayatan akan Yesus membawa umat untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya yang mengarah pada kebebasan, keadilan dan perdamaian.

¹⁰³ J.B. Banawiratma, “Kristologi dalam Pluralisme Religius,” *Orientasi Baru* 13, (September 2000): 75-86 (79-80).

¹⁰⁴ Ignatius L. Madya Utama, “Spiritualitas Liberatif-Transformatif,” *Diskursus* 1, no. 2 (Oktober 2002): 165-180 (177, c.k. 1).

¹⁰⁵ Wahyu S. Wibowo, “Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (April 2009): 39-51 (41-42).

Terakhir adalah John C. Simon dalam tulisannya “Monoteisme Trinitarian dalam Konteks Kemajemukan Agama”.¹⁰⁶ Di sini Simon mengangkat pemikiran Roger Haight tentang tempat Yesus dalam tradisi Kristen. Yesus di satu sisi adalah norma negatif bahwa segala alternatif kecuali Yesus tidak dapat diterima, di sisi lain adalah norma positif bahwa Yesus berfungsi heuristik, yaitu membuka imajinasi kristiani dan membimbingnya memasuki kebenaran lebih jauh. Yesus adalah *simbol* bagi pengantaraan keselamatan Allah, yang menunjuk kepada Allah sekaligus *medium* kehadiran Allah.

Merujuk beberapa hasil studi mengenai eklesiologi multikultural dan pemikiran Roger Haight yang pernah ada, penting untuk menegaskan perbedaan kajian antara penelitian ini dengan yang sudah dilakukan. Dari studi terdahulu tersebut, maka penelitian ini memiliki kebaruan karena sifat eklesiologisnya dengan memperjumpakan antara tradisi Gereja lokal dalam konteks partikular, yaitu gambaran GPIB multikultural, dengan eklesiologi transdenominasional Roger Haight sebagai eklesiologi Kristen bersama (*common Christian ecclesiology*). Hasil perjumpaan itu adalah sebuah eklesiologi transeklesial kosmis.

1.8. Sistematika Pembahasan

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini menjelaskan kerangka utama studi, antara lain latar belakang penelitian dan rumusan penelitian yang merupakan bagian dari argumen-argumen disekitar signifikansi studi ini. Lalu dirumuskan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, judul, studi terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab 2: Eklesiologi GPIB Multikultural

Bab ini menjelaskan eklesiologi GPIB multikultural menurut apa yang dipahami oleh warga GPIB seperti yang terdokumentasi dalam dokumen-dokumen GPIB, secara khusus buku sejarah GPIB, *Bahtera Guna Dharma*, dan *Sejarah Perjalanan 70 Tahun GPIB*, sebagai dokumen-dokumen sejarah yang pertama kali menyebut GPIB bereksistensi

¹⁰⁶ Lihat “Monoteisme Trinitarian dalam Konteks Kemajemukan Agama,” dalam John C. Simon, *Pembaruan sebagai “Imperatif” Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 113-139 (115-116).

Gereja multikultural. Selain itu, beberapa dokumen hasil keputusan Persidangan Sinode hingga Persidangan Sinode terakhir 2021 juga akan diperiksa untuk menelusuri jejak kesadaran multikultural ini. Beberapa pandangan teolog GPIB juga akan diperiksa untuk memperjelas makna eklesiologi GPIB multikultural ini.

Bab 3: Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight

Bab ini akan membahas pemikiran eklesiologis Roger Haight yang disebut transdenominasional. Pembahasannya terdiri dari dua bagian besar, yakni kristologi dari bawah dan eklesiologi dari bawah. Menurut Haight, eklesiologi erat dengan kristologi. Karena eklesiologi yang baik berarti kristologi yang baik pula. Di dalam konsep transdenominasional terkandung *self-understanding* dari Gereja yang hidup di sepanjang sejarah sosialnya. Bagian penting dari bab ini adalah pengertian transdenominasional dan unsur-unsurnya, yang membentuk nilai eklesiologis ekumenis yang dipinjam dan dijadikan milik sendiri.

Bab 4: Perjumpaan Eklesiologi GPIB Multikultural dan Eklesiologi Transdenominasional Roger Haight

Bab ini akan menjelaskan usaha memperjumpakan antara eklesiologi GPIB multikultural dan eklesiologi transdenominasional Roger Haight. Di dalamnya akan diperlihatkan unsur-unsur yang merupakan kesejajaran dan perbedaan di antara keduanya. Kemudian menunjukkan proses berteologi tentang Gereja yang berdialog yang merupakan gerak dari konfrontasi ke konfirmasi. Bagian yang tak kalah penting adalah konfrontasi atau kritik lanjutan yang diarahkan baik kepada konsep GPIB multikultural dan kepada eklesiologi transdenominasional Roger Haight. Akhirnya, bab ini ditutup dengan uraian berjudul menuju eklesiologi transeklesial melalui kerangka spiritualitas transeklesial.

Bab 5: Eklesiologi Transeklesial Kosmis

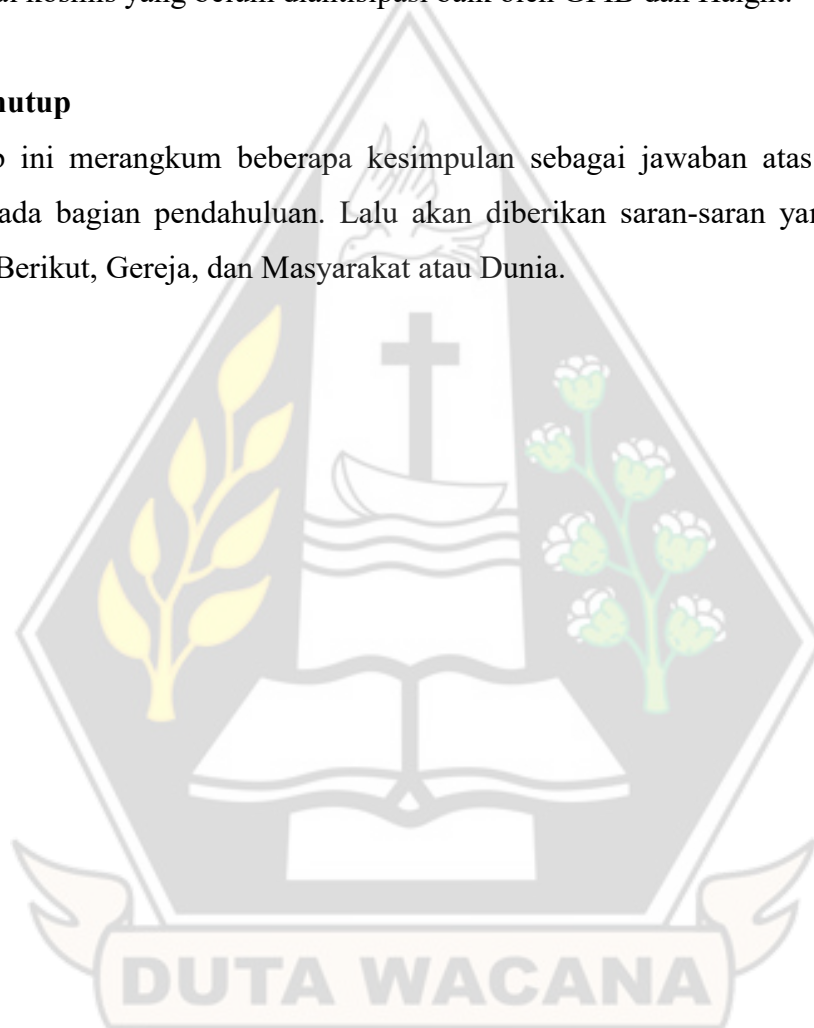
Bab ini akan membahas konstruksi eklesiologi transeklesial kosmis di konteks GPIB. Konstruksi ini berbasis pada tradisi sistematis GPIB sendiri dan unsur-unsur eklesiologis sumbangan Roger Haight yang ditempatkan secara korelatif atau dialektis melalui langkah-langkah: kritis-historis, kemudian analisis sosiologis (terhadap GPIB dan Haight) dan

akhirnya menyusun pemahaman eklesiologis baru (sketsa teoritis), yaitu eklesiologi transeklesial kosmis.

Bab ini juga menjelaskan tugas-tugas eklesiologi transeklesial kosmis, yaitu: (1) eklesiologi transeklesial dalam konteks kerusakan ekologi berupa krisis air dengan tujuan mengonstruksi gambaran Gereja air, dan (2) eklesiologi transeklesial dalam wujud Gereja publik virtual. Dua isu inilah yang paling jelas menunjukkan esensi dari eklesiologi transeklesial kosmis yang belum diantisipasi baik oleh GPIB dan Haight.

Bab 6: Penutup

Bab ini merangkum beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian pendahuluan. Lalu akan diberikan saran-saran yang ditujukan bagi Penelitian Berikut, Gereja, dan Masyarakat atau Dunia.



BAB 6

PENUTUP

Bab ini merangkum beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bab pendahuluan. Lalu akan diberikan saran-saran yang ditujukan bagi Penelitian Berikut, Gereja, dan Dunia atau Masyarakat.

6.1. KESIMPULAN

Pertama, GPIB multikultural adalah identitas alamiah GPIB sejak proto sinode pembentukannya sebagai penerimaan keragaman diri Gereja yang terdiri dari banyak suku, budaya, bahasa dan latar belakang. Gambaran Gereja multikultural berkontribusi membangun jejaring (*networks*) di antara pribadi-pribadi yang dasarnya rasa saling percaya demi terbangunnya jejaring di antara komunitas-komunitas yang dasarnya rasa percaya sosial. Melalui gambaran GPIB multikultural yang diinjeksi perspektif transeklesial, GPIB berkepentingan meretas kerja-kerja kolektif demi membangun relasi-relasi yang sehat dengan komunitas yang luas dan jejaring yang kuat, yaitu Komunitas Basis Manusiawi (*Basic Human Community*), Komunitas Basis Ekumenis (*Basic Ecumenical Community*), Komunitas Basis Antar-Iman (*Basic Inter-faith Community*), dan Komunitas Publik Virtual (*Public Virtual Community*) yang dasarnya rasa percaya dan kepedulian manusiawi dan kosmis. Umat beriman yang mendasarkan diri pada Injil Yesus Kristus saling belajar, berbagi pengalaman iman yang menyuburkan (*inter-fertilisasi*), saling meneguhkan bahkan menunjukkan saling percaya, dan saling membutuhkan dengan umat beriman lain.

Kedua, GPI mengusung identitas “Gereja sebagai Keluarga Allah” yang menghadirkan cita-cita Calvin tentang spiritualitas keesaan dalam bingkai semua adalah umat Allah atau murid Kristus. Konsep “Gereja sebagai keluarga Allah” oleh Calvin dipertegas kembali lewat pengakuan teologis bahwa karena Allah disebut Bapa, maka “Gereja harus disebut Ibu” dan kita semua adalah anak-anaknya. Teologi Calvinis tentang “Gereja sebagai Keluarga Allah” menempatkan peran istimewa ibu yang merahimi, secara implisit jelas dalam Tata Dasar GPI yang menyebutkan bahwa “persekutuan Gereja-gereja Bagian Mandiri sebagai ‘*satu keluarga*’ yang terus-menerus memperkuat persaudaraannya

dalam Kristus”. Gereja-Gereja yang diperanakkan dari satu “Ibu”, yakni Gereja Protestan di Indonesia (GPI), dan sebagai “Ibu, yakni GPI”, menyerukan kepada anak-anaknya, untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada berdasarkan kasih dan pengorbanan Kristus. Melalui perspektif transeklesial, maka konsep “Gereja sebagai Keluarga Allah” dengan mengangkat dimensi kerahiman “Ibu” yang merangkul dalam perbedaan, menjadikan Gereja tidak lain sebagai wahana belajar tentang apa itu persekutuan dan apa itu keberlainan.

Ketiga, proyek eklesiologis Roger Haight dinamainya sebagai sebuah “eklesiologi transdenominasional” (*a transdenominational ecclesiology*), yaitu sebuah gambaran eklesiologi apresiatif tentang apa yang menghidupkan dan menggerakkan, yang menolong Gereja untuk mengonstruksi sebuah kerangka dan bahasa bersama untuk dialog ekumenis, berinteraksi dengan masyarakat dan dunia, dan berdialog lintas agama-agama. Eklesiologi transdenominasional adalah eklesiologi dari bawah yang berdialog dengan berbagai gambaran eklesiologi yang muncul dalam sejarah komunitas kristiani.

Keempat, studi ini bersifat konstruktif-imaginatif terkait usaha memperjumpakan konsep eklesiologi GPIB multikultural dan pemikiran eklesiologi transdenominasional Roger Haight. Secara metodis, konstruksi Gereja transeklesial kosmis dihasilkan melalui tahapan inventarisasi pemikiran (GPIB dan Haight), evaluasi kritis, dan membuat sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru. Dalam perspektif Roger Haight, metode eklesiologi konstruktif pertama-tama dimulai dengan kritis-historis, kemudian analisis sosiologis dan akhirnya menyatukan pemahaman teologis tentang Gereja yang didapat dari kesaksian Gereja ke dalam pemahaman historis dan sosiologis. Tujuan dari pemahaman baru itu adalah sebuah konstruksi Gereja transeklesial kosmis (ekologis dan etis) yang relevan di konteks GPIB dan Gereja-gereja lain, yaitu gambaran Gereja yang menerima nilai baik dari yang lain sebagai milik sendiri (transdenominasional, transkultural), dan dalam relasi keluar berarti mengakui keselamatan dalam agama-agama lain (transeklesial, menyeberangi tradisi sendiri), terarah kepada relasi-relasi baru yang semakin cair (*liquid*) di dalam masyarakat akibat kemajuan teknologi 4.0, membentuk Gereja publik virtual, serta apa yang menjadi kebutuhan mendesak dari publik di Indonesia tentang kelestarian ciptaan khususnya dalam konteks krisis air serta mengonstruksi gambaran Gereja air.

Kelima, gambaran Gereja transeklesial kosmis di konteks GPIB, dan Gereja-gereja lain, dibangun dari konteks partikular, misalnya dari konteks yang dekat dengan pengalaman penulis yang pernah menjalankan tugas kependetaan di sebuah kabupaten di Provinsi Riau, yaitu Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, yang mengalami persoalan dalam membangun relasi antaragama dan antarbudaya. GPIB dan Gereja-gereja lain seperti HKBP (Huria Kristen Batak Protestan), GSJA (Gereja Sidang Jemaat Allah), GPdI (Gereja Pantekosta di Indonesia), di Tembilahan menempuh praksis transkultural sebagai gerak menuju kebudayaan lain (budaya Banjar sebagai bahasa kebudayaan bersama), meminjamnya sebagai saluran berteologi untuk memecah kebuntuan relasi lintas Gereja, agama dan budaya. Menjadi Gereja transeklesial di konteks partikular Tembilahan berarti menjadi Gereja yang menyatu dengan misi publik yang berfokus pada kehidupan publik (*public life*) melalui jalan persahabatan dan keramahtamahan (*hospitalitas*) yang bersifat transdenominasi, lintas agama dan lintas budaya.

6.2. SARAN

6.2.1. Saran bagi Penelitian Berikut

Studi ini menawarkan metode membangun sebuah eklesiologi konstruktif dengan pendekatan “dari bawah” (*from below*) berdasar pada data historis-sosiologis (eklesiologi GPIB dan eklesiologi Roger Haight), membuat sintesis (kesejajaran dan perbedaan) dan membangun imajinasi berupa terobosan teologi yang baru (transeklesial kosmis). Apa hasilnya? Eklesiologi multikultural hanya berhenti pada afirmasi atas kemajemukan budaya, suku dan bahasa di dalam tubuh Gereja serta membangun strategi hidup bersama. Eklesiologi transdenominasional sebagai nama bagi usaha untuk mewujudkan eklesiologi lintas denominasi dan karakteristik sebuah hidup bersama Gereja Kristen, tetapi tidak memadai untuk membingkai konteks yang jauh lebih kompleks, antara lain karena orientasinya tetap ke dalam tubuh Gereja dengan menggali sumber-sumbernya pada tradisi-tradisi Gereja.

Dibutuhkan perspektif transeklesial, dengan menampung keterbukaan pada konteks banyak agama dan budaya, serta konteks perluasan makna keselamatan menjadi bersifat kosmis dan perubahan nilai akibat digitalisasi di semua sektor kehidupan. Lalu dari mana

Gereja-gereja dan GPIB memulai pencarian sebuah eklesiologi transeklesial? Kita dapat meminjam Haight yang mengingatkan bahwa eklesiologi konstruktif mengusung dua premis utama, yaitu kesadaran sejarah pluralisme dan apresiasi positif terhadap pluralisme. Yang *pertama*, kesadaran sejarah pluralisme. Dalam narasi Alkitab, secara natural Gereja perdana adalah entitas yang plural, multi bahasa, multi budaya, transkultural. Secara institusional pluralisme terbentuk dalam periode Reformasi Gereja, yang menurut Haight, dijelaskan paling baik melalui pemikiran Schleiermacher tentang “perasaan komunitas” (*sensus ecclesiae*) berupa kesatuan mistik yang menjadi awal berdirinya Gereja. Teologi Schleiermacher adalah jembatan dua arah bagi tradisi Lutheran dan tradisi Reformed, dan Gereja Katolik. Gereja menurutnya adalah komunitas yang mengikut Yesus Kristus yang berbagi kesadaran tentang Allah yang dimediasi oleh Penebus dan dipelihara oleh Roh Kudus yang berkarya di dalam dunia ini, termasuk dunia yang sedang berubah oleh kesadaran kosmis dan kemajuan teknologi digital.

Yang *kedua*, apresiasi positif terhadap pluralisme. Pluralisme adalah kerangka bersama untuk berbagi ide-ide, nilai-nilai dan ruang hidup. Pluralisme adalah kesatuan dalam perbedaan-perbedaan melalui sikap terbuka dan menjunjung tinggi kemajemukan itu melalui toleransi, dialog dan kesediaan bekerja sama. Pluralisme adalah daya dinamis dari pekerjaan Roh Allah di dalam dunia, Gereja dan hasil kemajuan teknologi. Pluralisme secara nyata terbentuk dalam Dewan Gereja se-Dunia (DGD), dan makin terlihat dalam tubuh Gereja Katolik, serta nyata pula dalam *Dokumen Keesaan Gereja* PGI 2019-2024 sebagai manifestasi relasi interdenominasi. Namun sekali lagi uraian Haight dan PGI tentang pluralisme dan interdenominasi ini tidak memadai karena tidak mengelaborasi kemajemukan agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan yang justru merupakan faktor menentukan di konteks seperti Indonesia dan Asia umumnya.

Dalam rangka sebuah eklesiologi konstruktif, studi ini merekomendasikan perlunya perspektif transeklesial menjadi basis penelitian lanjutan untuk menampung keterbukaan kepada dua konteks sekaligus, yakni di internal Gereja berupa pluralisme di tubuh Gereja-gereja, dan eksternal berupa pluralisme agama-agama dan budaya-budaya sebagai upaya menemukan Roh Allah yang bekerja di dalam agama-agama dan kebudayaan-kebudayaan itu, serta mengafirmasi keselamatan Allah di dalamnya. Dengan berpijak pada pendekatan pneumatologi kosmis dan sejarah penciptaan (*Heilsbegriff*), maka

perspektif transeklesial terbuka pula pada pengembangan gambaran Gereja air dan Gereja publik virtual, yaitu gambaran Gereja yang pro pada keutuhan ciptaan air yang dirongrong oleh spirit neo-kapitalisme yang eksploitatif dan gambaran Gereja virtual karena daya elusif dan kecairan Roh Allah di dalam teknologi hasil buatan manusia untuk menjadi sarana memuliakan hidup ini.

6.2.2. Saran bagi Gereja

Pertama, GPI dan keduabelas Gereja Bagian Mandiri (GBM)-nya, melalui identitas “Gereja sebagai Keluarga Allah” menghadirkan cita-cita Calvin tentang keesaan yang terbuka dalam bingkai semua adalah umat Allah atau murid Kristus. Bagi Calvin yang pertama-tama harus dipahami tentang *Gereja adalah kekatolikannya*, bukan kesuciannya atau apostolisitasnya. Itu berarti bahwa hanya ada satu Gereja di muka bumi ini, yaitu satu tubuh Kristus di mana Kristus adalah Kepala. Di dalam Dia semua orang pilihan dipersatukan dan bertumbuh bersama-sama ke arah satu tubuh itu. Di dalam Dia sebagai Kepala, semua orang pilihan bersatu-padu dengan *tidak ada satu anggota pun yang tertolak di dalamnya*. Dasar keesaan Gereja adalah keesaan Allah itu sendiri. Keesaan Allah adalah dasar teologis paling kuat untuk mengatakan bahwa hanya ada satu Gereja saja di muka bumi di mana Kristus adalah Kepalanya.

Kedua, menjaga jarak atau kritis terhadap menguatnya mentalitas “Gereja Suku” dan mentalitas kewilayahan. Dilema Gereja suku adalah karena tidak mempunyai pemahaman teologis mengenai makna kelompok etnis pada dirinya sendiri dan relasinya dengan etnis lainnya. Mentalitas kewilayahan adalah menguatnya pemahaman bahwa Gereja tertentu harus ada perwakilannya di setiap wilayah. Hal-hal ini disebabkan Gereja (pen: termasuk dua belas Gereja Bagian Mandiri dalam tubuh GPI) terlanjur berwacana hanya dalam taraf nasional saja, itu pun dalam rangka mengantisipasi sikap phobia terhadap Islam. Kalau pun ada konsep teologis mengenai dirinya sebagai Gereja suku/etnis, maka yang dimaksud itu adalah *menjadi Gereja yang melayani kepentingan suku/etnis tertentu* yang dampaknya negatif dan berbahaya bagi kelangsungan arak-arakan gerakan ekumenis di Indonesia.

Ketiga, perspektif transeklesial menolong untuk melihat bahwa keesaan sesungguhnya bukan sesuatu yang *given* melainkan tugas (*task*) yang terus-menerus diupayakan melalui kesaksian dan karya nyata kepada dunia tentang Gereja yang esa, kudus,

am dan rasuli. GPI dan semua GBM-nya perlu arif mengelola dinamika internalnya dan kebutuhan-kebutuhan setiap GBM untuk mengembangkan dirinya. Dengan mengusung identitas kolektifnya, yaitu “Gereja sebagai Keluarga Allah”, maka GPI tetap menjaga keseimbangan antara keesaan dan kemandirian, persekutuan (*communion*) dan keberlainan (*otherness*). Keesaan adalah panggilan dan kemandirian adalah pengutusan. Antara keduanya harus dipertahankan agar GPI tetap fungsional dan relevan dalam menjaga ruh ekumenisme di Indonesia. Itulah makna fungsional dari arak-arakan bersama dalam tubuh GPI sebagai “Keluarga Allah”.

Keempat, sebagai Gereja bercorak Calvinis, GPIB menerima masukkan Calvin yang memperkenalkan gerak Gereja yang bersifat sakramen dari Allah, sebagai *mediasi* antara anugerah Allah dan manusia. Gereja sebagai sakramen Allah ini bukanlah sebab dari munculnya gambaran Gereja sebagai perjamuan, karena Calvin tidak pernah menyebutnya, melainkan sebagai rencana Allah bagi penciptaan, yang memberikan wawasan kosmik kepada misi Gereja untuk memulihkan kosmos dan praksis kesatuan Gereja di tengah dunia. Dengan menggunakan pemikiran Augustinus yang mengutip Paulus tentang *Kristus kosmis*, dan *Gereja kosmis* (Bab 4), terbangun pemahaman tentang transeklesial kosmis sebagai aktivitas misi untuk berbagi kabar baik tentang keselamatan Allah yang mengundang manusia untuk berbagi pengalaman keagamaan dan iman dalam relasi setara dan adil dengan seluruh ciptaan dan bagi keutuhan ciptaan.

Kelima, dunia dan Gereja adalah lokus (*locus*) Kristus melanjutkan karya-Nya dalam kerangka sejarah Kerajaan Allah dan sejarah penciptaan. Misi Gereja melanjutkan misi *mediasi* untuk keluar kepada dunia. Melalui Haight, eklesiologi yang dapat menjadi titik temu di antara Gereja-gereja adalah gambaran Gereja menurut Calvin. Karena merujuk kepada Calvin, maka konsep tentang Gereja ini dekat dengan konsepsi eklesiologi Katolik yang sakramental. Calvin menjelaskan tentang Gereja yang bersifat kristosentrisme plus pneumasentrisme. Bahkan eklesiologi adalah teologi tentang kehadiran dan karya Roh Allah di dunia dan Gereja. Dalam pandangan Calvin dan Calvinisme, Gereja adalah sakramen Allah dalam sejarah, guna mewujudkan anugerah Allah dan kehendak-Nya kepada dunia yang terdiri dari banyak agama dan banyak budaya. Dengan perspektif transeklesial, maka gagasan sakramental Gereja yang pneumasentris kosmik menjadi imperatif bagi GPIB dan Gereja-gereja lain untuk mencari dan menemukan pekerjaan Roh

Kudus di dalam agama-agama dan budaya-budaya lain, juga dalam konteks hari ini berupa kesadaran kosmis tentang Gereja yang menyelamatkan saudara air dan pengembangan ruang publik virtual.

6.2.3. Saran bagi Dunia atau Masyarakat

Terhadap dunia atau masyarakat, studi ini menawarkan perspektif transeklesial melalui dua saran dengan titik sambung yang sama bahwa dunia atau masyarakat adalah *locus* Roh Allah bekerja. Roh Allah adalah aktor yang bergerak (*trans*) memasuki dunia kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama, juga basis pengembangan kesadaran kosmis yang penting bagi upaya keutuhan ciptaan dan mengantisipasi era digitalisasi hari ini. Bagi Gereja berarti sebuah gerak transeklesial yang melampaui diri Gereja itu sendiri bergerak memasuki dunia dan menemukan Roh Allah berkarya di dalam agama-agama, budaya-budaya, entitas yang hidup seperti air dan digitalisasi. *Pertama*, dunia menunjuk pada realitas di luar Gereja yang kompleks, sekaligus dunia juga di dalam Gereja sebagai sebuah dimensi darinya, dan tidak ada Gereja di luar dunia. Dunia di dalam Gereja, selain memelihara Gereja, adalah juga satu dimensi di mana Roh Allah berkarya. Gereja memengaruhi dunia melalui *mediasi* Roh. Saling memengaruhinya Gereja dalam dunia dan dunia dalam Gereja menggambarkan interaksi dialektis yang berangkat dari dalam Roh Allah itu sendiri yang berkarya dalam dunia dan Gereja. Misi Gereja adalah memengaruhi dunia dengan kesadaran akan Allah (*God-consciousness*) sebagai Ia yang terbuka dan memasukkan semua ke dalam umat Allah. Dunia juga menunjuk ruang keprihatinan Allah yang sedang berhadapan dengan krisis antara lain krisis air dan perubahan sosial akibat digitalisasi. Bagi Gereja, maka perspektif transeklesial merupakan imperatif mengatasi krisis air. Dalam dunia virtual saat ini, maka perspektif transeklesial berarti imperatif bagi pengembangan komunitas publik virtual.

Kedua, Roh Kudus adalah Roh yang bekerja dalam dunia dan prinsip kesatuan di antara Gereja-gereja, agama-agama dan budaya-budaya di wilayah yang berbeda-beda dan melintasi batas-batas. Roh Kudus merupakan wawasan (*insight*) bagi gerakan ekumene di antara seluruh komponen masyarakat. Roh Kudus menyatukan perbedaan dalam kuasa kasih, yang menyingkirkan keegoisan, memecah belah, terpisah-pisah, dan tidak adil. Perbedaan dan perpecahan dalam dunia dan Gereja datang dari budaya perpecahan, dan

bukan karya Roh. Peranan Roh Kudus diapresiasi dalam Gereja sebagai gerak pemurnian Gereja dari dalam melalui laku saling menerima dan keramahmatan. Sekaligus memanggil Gereja menemukan jejak-jejak Allah di dalam agama-agama dan budaya-budaya lain, serta di dalam ciptaan lain dan kemajuan teknologi yang menciptakan kebudayaan digital saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku Roger Haight

- Haight, Roger. *Spiritual and Religious: Explorations for Seekers*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016.
- _____. *Christian Spirituality for Seekers: Reflections on the Spiritual Exercises of Ignatius Loyola*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2012.
- _____. *Ecclesial Existence – Volume 3: Christian Community in History*. New York & London: Continuum, 2008.
- _____. *The Future of Christology*. New York & London: Continuum, 2007.
- _____. *Christian Community in History – Volume 2: Comparative Ecclesiology*. New York & London: Continuum, 2005.
- _____. *Christian Community in History – Volume 1: Historical Ecclesiology*. New York & London: Continuum, 2004.
- _____. *Jesus Symbol of God*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- _____. *Teologi Rahmat Dari Masa ke Masa*. Terj. Martin Warus dan Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1999.
- _____. *Dynamics of Theology*. New York & Mahwah, Paulist Press, 1990.
- _____. *An Alternative Vision: An Interpretation of Liberation Theology*. Quezon City, Philippines: Claretian Publications, 1985.
- _____. *The Experience and Language of Grace*. Dublin: Gill and Macmillan, 1979.

B. Artikel-artikel Roger Haight

- Haight, Roger. "The Spiritual Exercises as an Ecumenical Strategy." *Theological Studies* 75, no. 2, (June 2014): 331-349.
- _____. "Expanding The Spiritual Exercises." *Studies in The Spirituality of Jesuits* 42, no. 2, (Summer 2010): 1-43.
- _____. "Trinity and Religious Pluralism." *Journal of Ecumenical Studies* 44, no. 4, (Fall 2009): 525-540.

- _____. "Scripture: A Pluralistic Norm for Understanding our Salvation in Jesus Christ." Dalam *Jesus as Christ: What is at Stake in Christology?* edited by Andres Torres Queiruga, Lisa Sowle Cahill, Maria Clara Bingemer and Erik Borgman. London: SCM Press, 2008.
- _____. "The American Jesuit Theologian." Dalam *Jesuit Postmodern: Scholarship, Vocation, and Identity in the 21st Century*, edited by Francis X. Clooney. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2006
- _____. "Where We Dwell in Common." *Horizons* 32, no. 2, (Fall 2005): 332-351.
- _____. "Pluralist Christology as Orthodox." Dalam *The Myth of Religious Superiority: Multifaith Explorations of Religious Pluralism*, edited by Paul F. Knitter. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005.
- _____. "Four Gifts of the American Church to the Universal Church." *New Theology Review* 16, no. 4, (November 2003): 64-74.
- _____. "Jesus Symbol of God: Criticism and Response." *Louvain Studies* 27, no. 4, (2002): 389-405.
- _____. "Roman Catholic Theology of Tradition." *Horizons* 29, no. 2, (Fall 2002): 299-303.
- _____. "Ecclesiology from Below: Genesis of the Church." *Theology Digest* 48, no. 4, (2001): 319-328.
- _____. "The Logic of Christology from below." *Manuscript*, Weston School of Theology, (1999): 1-18.
- _____. "Two Types of Christology." *Chicago Studies* 38, no. 2, (Summer/Fall 1999): 117-127.
- _____. "The Jesuit Martyrs in El Salvador: Liberation Christology and Spirituality." *New Theology Review* 11, no. 2, (May 1998): 32-42.
- _____. "On Pluralism in Christology." *Budhi* 1, Manila: Ateneo de Manila University, (1997): 31-46.
- _____. "Jesus and World Religions." *Modern Theology* 12, no. 3, (July 1996): 321-344.
- _____. "The Impact of Jesus Research on Christology." *Louvain Studies* 21, no. 3, (fall 1996): 216-228.

- _____. "Fifty Years of Theology." Dalam *Proceedings of the Fiftieth Annual Convention: The Catholic Theological Society of America*, edited by Paul Crowley. New York City, June 8-11, vol. 50. Santa Clara CA.: Santa Clara University, 1995.
- _____. "Jesus and Salvation: An Essay in Interpretation." *Theological Studies* 55, no. 2, (June 1994): 225-251.
- _____. "Responding to Fundamentalism in Africa: Three Questions for the Mainline Churches." *New Theology Review* 7, no. 1, (February 1994): 59-67.
- _____. "The Church as Locus of Theology." Dalam *Why Theology?* edited by Claude Geffre and Werner Jeanrond. London & Maryknoll: SCM Press & Orbis Books, 1994.
- _____. "Appropriating Jesus Today." *Irish Theological Quarterly* 59, (1993): 241-263.
- _____. "Grace and the Exercises." *The Way*. Supplement 76, (Spring 1993): 44-52.
- _____. "Liberation Theology and Middle Class America: A Personal Reflection." *Chicago Studies* 32, no. 1, (April 1993): 64-76.
- _____. "Systematic Ecclesiology." *Science et Esprit* XLV, no. 3, (1993): 253-281.
- _____. "On Systematic Ecclesiology." *Toronto Journal of Theology* 8, no. 2, (1992): 220-238.
- _____. "The Case for Spirit Christology." *Theological Studies* 53, no. 1, (March 1992): 257-287.
- _____. "Theology and Ignatius's Spiritual Exercises." *The Way*. Supplement 70, (Spring 1991): 91-100.
- _____. "Recent Catholic Social and Ethical Teaching in Light of The Social Gospel." *The Journal of Religious Ethics* 18, no. 1, (Spring 1990): 103-128.
- _____. "Towards an Understanding of Christ in the Context of Other World Religions." *East Asian Pastoral Review* XXVI, no. 3 & 4, (1989): 248-265.
- _____. "Critical Witness: The Question of Method." Dalam *Faithful Witness: Foundations of Theology for Today's Church*. In honor of Avery Dulles, edited by Leo J. O'Donovan and T. Howland Sanks. New York: Crossroad, 1989.
- _____. "The Mission of the Church in the Theology of the Social Gospel." *Theological Studies* 49, no. 3, (September 1988): 477-497.
- _____. "Salvation in Liberation Theology." *the Ecumenist* 26, no. 2, (January-February 1988): 17-21.

- _____. "The Point of Trinitarian Theology." *Toronto Journal of Theology* 4, no. 2, (Fall 1988): 191-204.
- _____. "Historical Ecclesiology Part II: Axioms Flowing from an Historical-Theological Method." *Science et Esprit* XXXIX, no. 3, (Anne 1987): 345-374.
- _____. "Historical Ecclesiology: An Essay on Method in the Study of the Church." *Science et Esprit* XXXIX/1, (Annee 1987): 27-46.
- _____. "Gregory Baum as Theologian." *Toronto Journal of Theology* 3, no. 2, (Fall 1987): 181-184.
- _____. "Theological Trends: Religious Themes in Liberation Theology." *The Way*, (January 1987): 42-53.
- _____. "Women in the Church: A Theological Reflection." *Toronto Journal of Theology* 2, no. 1, (Spring 1986): 105-117.
- _____. "Bremond's Newman." *The Journal of Theological Studies* 36. Oxford: The Clarendon Press, (1985): 350-379.
- _____. "Edouard Le Roy's Theory of the Nature and Meaning of Dogmatic Propositions" (Part II). *Science et Esprit* XXXV, no. 3, (1983): 353-377.
- _____. "Edouard Le Roy's Theory of the Nature and Meaning of Dogmatic Propositions." *Science et Esprit* XXXV, no. 2, (Anne 1983): 171-190.
- _____. "The Suppositions of Liberation Theology." *Thought: A Review of Culture and Idea* LVIII, no. 229, (June 1983): 158-169.
- Haigh, Roger, dan James Nieman. "On the Dynamic Relation between Ecclesiology and Congregational Studies." *Theological Studies* 70, issue 3 (September 2009): 577-599. Diakses 22 Nopember 2021, <https://doi.org/10.1177/004056390907000303>.

C. Tulisan Tentang Roger Haight

- Aritonang, Jan S. (Peny.). *Teologi-teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Unit Publikasi & Media STFT Jakarta, 2018.
- Banawiratma, J.B. "Kristologi dalam Pluralisme Religius." *Orientasi Baru* 13, (Desember 2000): 75-86.

- Blake, Richard A. "The First Word...." Dalam "Expanding The Spiritual Exercises." Edited by Roger Haight, *Studies in The Spirituality of Jesuits* 42, no. 2, (Summer 2010): iii-vii.
- Buckley, James J. "Roger Haight's Mediating Christology." *Modern Theology* 23, no. 1, (January 2007): 107-112.
- Cousins, Patrick. "Roger Haight's Theology of the Cross." *The Heythrop Journal* 58, no. 1, (2017): 78-90.
- Hinze, Bradford E. "Roger Haight's Historical Ecclesiology." *Religious Studies Review* 32, no. 2, (April 2006): 81-85.
- Yaghjian, Lucretia B. "Flannery O'Connor's Use of Symbol, Roger Haight's Christology, and The Religious Writer." *Theological Studies* 63, no. 2, (June 2002): 268-301.
- Wright, John H. "Roger Haight's Spirit Christology." *Theological Studies* 53, no. 4, (December 1992): 729-735.

D. Pustaka Umum

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- ABK. "Islam Selalu Terbuka." *Kompas*, 3 Mei 2018.
- Adam, Aulia. "Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z." Diakses 15 September 2021, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>.
- Adams, Daniel J. *Cross-Cultural Theology: Western Reflection in Asia*. Philadelphia: John Knox Press, 1987.
- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2, (May 4, 2018): 185-202.
- _____. "Jesus, Clowns, and Marginality: Multicultural Theology for Chinese-Javanese People." *Stulos Theological Journal* 10, no. 1 & 2 (2002): 25-37.
- Aguilar, Mario I. "Public Theology from the Periphery: Victims and Theologians." *International Journal of Public Theology* 1, (2007): 321-337.
- Andalas, Mutiara. "Surau di Atas Air Yang Mengering di Tengah Proyek: 'Ngangsu Kawruh' Air dari Ahmad Tohari." Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi*

- Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 89-115. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Annas, Faris Budiman. "Konstruksi Realitas Media Sosial," *Kompas*, 20 September 2018.
- Aritonang, Jan S., dan A. Eddy Kristiyanto (peny.). *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Aritonang, Jan S. *Belajar Memahami Sejarah di Tengah Realitas*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- Bagir, Haidar. "Pendidikan Manusia Vs Kecerdasan Buatan." *Kompas*, 15 September 2018.
- Banawiratma, J.B. "Ke Depan, Tidak 'Menoleh ke Belakang'." Dalam *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, editor John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014.
- _____. "Proses Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry." *Gema Teologi* 37, no. 2, (Oktober 2013): 123-148.
- _____. "The Pastoral Circle as Spirituality." Dalam *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*, editors Frans Wijzen, Peter Henriot dan Rodrigo Meija. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005.
- _____. *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- _____. "Christian Life in Religious Pluralism: Ecumenical Concerns in Interreligious Dialogue." *Our Pilgrimage in Hope*. Philippines: St. Pauls, 2001.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basri, Muhamad Chatib. "Inovasi Disruptif dan Disparitas." *Kompas*, 6 September 2017.
- Baudrillard, Jean. *Selected Writings*, editor Mark Poster. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Malden: Polity Press, 2006.
- Bazin, Jean-Nicolas, dan Jérôme Cottin. *Virtual Christianity: Potential and Challenge for the Churches*. Geneva: WCC Publications, 2004.

- Bruinessen, Martin van (Ed.). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*. Singapore: ISEAS, 2013.
- Budimanta, Arif. "Tantangan Tekfin." *Kompas*, 10 Oktober 2017.
- Chaney, David. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Chang, William. *Menggali Butir-Butir Keutamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Cresswell, J.W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*. London and New Delhi: SAGE Publications, 2003.
- De Gruchy, John W. "Public Theology as Christian Witness: Exploring the Genre." *International Journal of Public Theology* 1 (2007): 26-41.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Trinitas dalam Konteks Mistagogi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Dudek, Stephen. "Building a Home for a Multicultural Parish: Lessons Learned." *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 37-45.
- Dulles, Avery. *Models of the Church*. New York: Image Books, 2002.
- End, Th. van den. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- End Th. van den, dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an - sekarang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Fatwanto, Agung. "Teknologi dan Politik Identitas." *Kompas*, 27 September 2017.
- Field, John. *Social Capital*. London: Routledge, 2003.
- Fourtane, Sarah. "Generation Alpha: The Children of the Millennial." Diakses 7 Maret 2022, <https://interestingengineering.com/generation-alpha-the-children-of-the-millennial>.
- Frederiks, Martha. "World Christianity: A Training School for Multiculturalism." *Exchange* 38, (2009): 3-20.
- Freud, Sigmund. *Five Lectures on Psycho-Analysis, Leonardo da Vinci and Other Works*. Trans. James Strachey. London: The Hogarth Press, 1975.
- Gitowiratmo, St. S. *Gagasan Dasar Pastoral Berbasis Data*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Gruber, Judith. "Ec(o)clesiology: Ecology as Ecclesiology in *Laudato Si'*." *Theological Studies* 78, no. 4 (2017): 807-824.
- Hadiwitanto, Handi. *Religion and Generalised Trust: An Empirical-theological Study among University Students in Indonesia*. Zürich: LIT VERLAG, 2016.

- _____. “Hidup Menggereja dari Bawah dan Konsep Percaya (Sebuah Tinjauan Singkat pada Persoalan Pemberdayaan Jemaat).” *Gema Teologi* 34, no. 1, (April 2010): 41-54.
- Hardiman, F. Budi. *Hak-Hak Asasi Manusia: Polemik dengan Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- _____. “Pendahuluan.” Dalam *Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman, 1-19. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Harryanto, S. Eddy. “Air: Berkat Tuhan yang Diperebutkan, Kasus Mata Air Umbul Wadon’.” Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 1-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Haryanto, Ignatius. “Imbangi Hoaks dengan Tradisi Baca.” *Kompas*, 14 September 2017.
- Harryanto, S. Eddy. “Air: Berkat Tuhan yang Diperebutkan, Kasus Mata Air Umbul Wadon’.” Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 1-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Harun, Martin. “Kelembutan Kasih dalam Ensiklik Laudato Si’.” *Fenomena* XI, no. 2 (2016): (2016): 3-12.
- Hehanussa, Jozef M.N. “Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB.” Dalam *Berteologi dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*, Tim Penyusun Buku: Marlene Joseph dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kantor Sinode GPIB, 2017, 42-64.
- _____. “Gereja YANG MERAWAT KEHIDUPAN DAN MENDIDIK.” Disampaikan dalam Sidang Sinode GPM 2016, 1-18.
- _____. “Working Together for Peace.” Dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi: Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D.*, ed. Jozef M.N. Hehanussa & Budyanto. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012, 106-115.
- Herman, Rd. Vandalia Christiana. “Tinjauan Multikulturalisme terhadap Misi GPIB dan Relevansinya dalam Pelayanan GPIB Jemaat Marga Mulya Yogyakarta.” Skripsi Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2004.

- Horell, Harold Daly. "Cultural Postmodernity and Christian Faith Formation". Dalam *Horizons and Hope: The Future of Religious Education*, editor Thomas H. Groome dan Harold Daly Horell. New York: Paulist Press, 2003.
- IAM/REK/RWN. "Islam Moderat Mencegah Terjadinya Konflik." *Kompas*, 3 Mei 2018.
- Iswarahadi, Y.I. *Media Pewartaan Iman, Sebuah Antologi Komunikasi: Usaha Mencari Model Pewartaan Iman pada Zaman Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Joseph, Marlene dkk., (Tim Penyusun). *Berteologi dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kantor Sinode GPIB, 2017.
- Jun, Heesoon. *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach*. Los Angeles: Sage, 2010.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Kuester, Volker. *The Many Faces of Jesus Christ: Intercultural Christology*. London: SCM Press, 2001.
- Laksana, A. Bagus. "Dulles: Hati yang Mencari." *Rohani* 01, Th. ke-62 (Januari 2015): 2-3.
- _____. *Muslim and Catholic Pilgrimage Practices: Explorations Through Java*. Burlington: Ashgate Publishing, Ltd., 2014.
- Lontoh, S.W., dan H. Jonathans. *Bahtera Guna Dharma GPIB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- _____. (Peny.). *Bahtera Guna Dharma Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: MS GPIB XII dan LPPP, 1981.
- Lukito, Daniel Lukas. "Developing an Asian Evangelical Understanding on Christopraxis for Indonesian Context: A Presentation and Evaluation of Choan-Seng Song Christology." Dalam *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia: Buku Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. Sularso Sopater*, peny. A.A. Yewangoe, 94-110. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan STT Jakarta, 2004.
- Maitimoe, D.R. *Membina Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- _____. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Magnis-Suseno, Frans. "Otentisitas dan Perkembangan Budaya." *Basis* 05-06, Th. ke-50, (Mei-Juni 2001): 12-17.

- Majelis Sinode GPIB. *Hasil Persidangan Sinode XXI GPIB: Dokumen Teologi, Misiologi, Eklesiologi GPIB*, draf. Jakarta: Majelis Sinode XXI, 2022.
- _____. *Tradisi Eklesiologi GPIB: Perjamuan Mesianik*, draf. Jakarta: Majelis Sinode, 2022.
- _____. *Pemahaman Iman dan Akta Gereja GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode, 2022.
- _____. *Tata Ibadah GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode, 2022.
- _____. *Tata Gereja GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode, 2022.
- _____. *Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan (KUPPG) dan Kurikulum GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode, 2022.
- _____. *Pokok-pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan (PKUPPG) & Grand Design PPSDI*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- _____. *Pemahaman Iman dan Akta Gereja*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- _____. *Tata Gereja*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- Marsh, Clive, and Vaughan S. Roberts. *Personal Jesus: How Popular Music Shapes Our Souls*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2012.
- McDaniel, Jay B. *Earth, Sky, Gods & Mortals: Developing an Ecological Spirituality*. Connecticut: Twenty-Third Publications, 1990.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church: Understanding Congregations from WWII to www.com*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Menoh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekular Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Modood, Tariq. *Multiculturalism*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Moltmann, Jürgen. "The Future of Theology." *The Ecumenical Review* 68, no. 1, (March 2016): 3-13.
- _____. *God in Creation: An Ecological Doctrin of Creation*. London: SCM Press Ltd., 1985.
- _____. *The Church in the Power of the Spirit: A Contribution to Messianic Ecclesiology*. Minneapolis: MN: Fortress Press, 1977.
- _____. *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*. Bloomsbury Street London: SCM Press Ltd., 1967.

- Munawar-Rachman, Budhy. *Argumen Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Neel, Douglas E., dan Joel A. Pugh. *The Food and Feasts of Jesus: the Original Mediterranean Diet, with Menus and Recipes*. Lanham: Rowman & Littlefield, 2012.
- Ngelow, Zakaria J. “Kisah Tiga Sungai di Sulawesi: Peta Bagi Pelayanan Gereja.” Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air: Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, peny. Judith G. Lim & Mutiara Andalas, 153-168. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Niles, D. Preman. *The Lotus and the Sun: Asian Theological Engagement with Plurality and Power*. Australia: Barton Book, 2013.
- _____. “Introduction.” Dalam *Towards the Sovereignty of the People: A Search for an Alternative Form of Democratic Politics in Asia – A Christian Discussion*, edited by CTC – CCA. Singapore: CTC – CCA, 1983.
- _____. “Mission and the Peoples of Asia.” *Indian Missiological Review* 4, no. 3, (July 1982): 275-301.
- Ongirwalu, H., dan C. Wairata. *Sejarah Perjalanan 70 Tahun Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta: GPIB dan BPK Gunung Mulia, 2020.
- Paeth, Scott. “Jürgen Moltmann’s Public Theology.” *Political Theology* 6, no. 2 (2005): 215-234.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Pangaribuan, Mangara. “Hoax dan Gereja.” Dalam *Merayakan Anomali: Dialektika Iman, Ilmu dan Realitas Hidup, Pesta Tulisan 70 tahun GPIB*, editor John C. Simon dan Abraham Silo Wilar, 235-244. Yogyakarta: PT. Kanisius & G-Studies, 2019.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- _____. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. United Kingdom: Macmillan Press, 2000.
- Pattipeilohy, Stella Y.E. “Dimensi Politis dalam Teologi Publik Daniel Preman Niles.” Dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketsa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk., 81-114. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2020.

- _____. *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB*. Yogyakarta: Kanisius & UKDW, 2019.
- Pattipeilohy, Stella Y.E., dan Yahya Wijaya. “Kajian Teologi Moral Terhadap Fashion sebagai Isu Budaya Populer.” *Kawistara* 8, no. 1, (22 April 2018): 91-103.
- _____. “Teologi Publik Menurut Preman Niles dan Relevansinya bagi Konstruksi Teologi Publik Kristiani di GPIB.” Tesis Magister Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2018.
- _____. “Ketuhanan Yang Berkebudayaan: Memahami Pancasila sebagai Model Interkulturalitas di Indonesia.” *Gema Teologika* 3, no. 2, (Oktober 2018): 121-146.
- Paus Fransiskus. “Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48 – 1 Juni 2014.” Diakses 07 September 2021, <https://santopauluspku.wordpress.com/2014/03/19/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-48-1-juni-2014/>
- _____. *Surat Apostolik Pascasinode Querida Amazonia*. Terj. Andreas Suparman. Jakarta: Dokpen KWI, 2020.
- _____. *Laudato Si’: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Dokpen KWI, 2015.
- Peppard, Christiana Z. “Hydrology, Theology, and *Laudato Si’*.” *Theological Studies* 77, no. 2 (June 2016): 416-435.
- _____. *Just Water: Theology, Ethics, and the Global Water Crisis*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2014.
- Pereira, Suhas. *The Challenges of Vatican II for an Authentic Indian Catholic Church*. Zürich: LIT VERLAG, 2020.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Dokumen Keesaan Gereja (DKG) PGI 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Phan, Peter C. “Spiritual Direction in a Multicultural Church Helping Others Encounter God in Their Own Cultures.” *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 14-26.
- Pieris, Aloysius. “Christ Beyond Dogma: Doing Christology in the Context of the Religions and the Poor.” *Louvain Studies* 25 (2000): 187-223.
- _____. *Fire & Water: Basic Issues in Asian Buddhism and Christianity*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1996.

- _____. *An Asian Theology of Liberation*. Edinburgh: T & T Clark, 1988.
- _____. "Toward an Asian Theology of Liberation: Religio-cultural Guidelines." Dalam *Varieties of Witness*, editor D. Preman Niles dan T.K. Thomas, 21-42. Christian Conference of Asia.
- Purwanto, Francis. "Menghidupkan Gereja: Belajar dari Avery Dulles." *Rohani* 01, Th. ke-62 (Januari 2015): 8-14.
- Race, Richard. *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies*. London & New York: Continuum, 2011.
- Rachman, Rasid. "Festival (Tak Lagi?) Dianggap Subversif: Perjamuan dan Cerita sebagai Kasus." Dalam *Ziarah Iman Ziarah Politik: Sketsa-sketsa Teologi Politik Kekinian*, peny. Abraham S. Wilar dkk., 141-166. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2020.
- Ricoeur, Paul. *Figuring The Sacred: Religion, Narrative, and Imagination*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Riswanto, Andrianus. "Allah di Tengah Hoax." *Rohani* 03, Th. ke-64, (Maret 2017): 38-40.
- Ririhena-de Wanna, Margie Ivonne. *Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Riyanto, FX. E. Armada. *Metodologi: Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Romanowski, William D. *Eyes Wide Open: Looking for God in Popular Culture*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2007.
- Rumambi, P. Kariso dkk., (Tim Penyusun). *Menggumuli Teologi Calvin, Pemahaman Iman GPIB & Keindonesiaan, Gereja dan Budaya: Prosiding Konsultasi Teologi GPIB 2017*. Jakarta: MS GPIB, 2018.
- Scheuerer, Franz Xaver. *Interculturality: A Challenge for Mission of the Church*. Bangalore: Asian Trading Corporation, 2001.
- Scholz, Herbert M. "Book Review: Towards a 'Dialogue of Life': Ecumenism in the Asian Context." *Philippine Studies* 25, no. 1 (1977): 121-124.
- Schreiter, Robert J. "Just What Do Want? Ministry in a Multicultural World." *New Theology Review* 13, no. 1, (February 2000): 4-13.
- _____. "Ministry for a Multicultural Church." *Origins* 29, no. 1, (May 1999): 1-8.

- _____. *The New Catholicity: Theology between the Global and the Local*. New York: Orbis Books, 1998.
- _____. "Multicultural Ministry: Theory, Practice, Theology." *New Theology Review* 5, no. 3, (August 1992): 6-19.
- Simon, John C. *Hermeneutics Today: Dari Hermeneutik Institusi ke Hermeneutik Ruang Publik*. Yogyakarta & Makassar: Komojoyo Press, Pascasarjana STT INTIM, CRPS & G-Studies, 2021.
- _____. *Dari Pengenalan Diri Menuju Majelis Sinode 80: Sebuah Eklesiologi Konstruktif GPIB*. Yogyakarta & Makassar: PT. Kanisius & Pascasarjana STT Intim, 2021.
- _____. "Pendidikan Kristiani di Era Post-truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *Dunamis* 5, no. 1 (Oktober 2020): 93-110.
- _____. "Sejarah GPIB dan Eksperimen Menggereja Kontekstual: Tentang Eksperimen Eklesiologi Multikultural." Dalam *Gereja Orang Merdeka: Eklesiologi Pascakolonial Indonesia*, editor Zakaria J. Ngelow. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2019, 239-267.
- _____. "Evaluasi atas Pemahaman Iman GPIB." Dalam *Merayakan Anomali: Dialektika Iman, Ilmu dan Realitas Hidup*, ed. John C. Simon dan Abraham Silo Wilar, 155-195. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- _____. "Membangun Spiritualitas Damai yang Menciptakan Pendamai." Dalam *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, editor John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. "GPIB Pasca Persidangan Sinode XX." Dalam *Melangkah Pada Jalan Damai Sejahtera*, editor John C. Simon, Mangara Pangaribuan dan Melkisedek E. Puimera. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- _____. *Pembaruan sebagai "Imperatif" Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. *Merayakan 'Sang Liyan': Pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- _____. "Konflik Sosial dan Dilema 'Gereja Suku': Mengurai Relasi Agama, Etnisitas, dan Budaya dalam Konflik Sosial di Kalimantan sebagai Upaya Gereja Menemukan Kembali 'Rasa Asia'." *Gema Teologi* 37, no. 2, (Oktober 2013): 175-206.

- _____. "Bercerita tentang Tuhan: Gereja Lokal yang Peduli pada 'Derita' Manusia Konflik." *Wacana Teologi* 4, no. 02, (2012): 31-58.
- Singgih, E.G. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- _____. *Dua Konteks: Tafsir-tafsir Perjanjian Lama sebagai Respons atas Perjalanan Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- _____. "Mencari Eklesiologi yang Relevan bagi Konteks Indonesia." Dalam *Meruntuhkan untuk Membangun Kembali: Persembahan untuk Pendeta Fajar Lim, M.Th*, editor Estomihi & Fernando. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- _____. *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta dan Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000.
- _____. "Menemukan Dasar Filsafat dan Teologi Komunikasi dalam Era Informasi." Dalam E.G. Singgih. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Smit, Dirkie. "Notions of the Public and Doing Theology." *International Journal of Public Theology* 1, (2007): 431-454.
- Snyder, Howard A. *Decoding the Church: Mapping the DNA of Christ's Body*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2011.
- Sohilait, Elsyia. *Komunitas Ignite: Kehadiran Gereja Melalui Media Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.
- Song, Choan-Seng. *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- _____. *Third-Eye Theology: Theology in Formation in Asian Setting*. Maryknoll: Orbis Books, 1980.
- _____. *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Analysis*. Maryknoll: Orbis Books, 1977.
- _____. "Theology of the Incarnation." Dalam *Asian Voices in Christian Theology*, editor Gerald H. Anderson, 147-160. New York: Orbis Books, 1976.

- _____. "New Frontiers of Theology in Asia: Ten Theological Proposal." Dalam *Varieties of Witness*, editor D. Preman Niles dan T.K. Thomas, 43-68. Christian Conference of Asia.
- Streett, R. Alan. *Subversive Meals: an Analysis of the Lord's Supper under Roman Domination during the First Century*. Oregon: Pickwick Publication, 2013.
- Strinati, D. *An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge, 2004.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Subandrijo, Bambang. "Kristologi Kontemporer." Dalam *Teologi-teologi Kontemporer*, peny. Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Unit Publikasi & Media STFT Jakarta, 2018.
- Supeli, Karlina. "Ruang Publik Dunia Maya." Dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman, 329-346. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sutaryono, Paul. "Tantangan Disrupsi Teknologi." *Kompas*, 9 Oktober 2017.
- Tahaafe-Williams, Katalina. "Churches in Ecumenical Transition: Toward Multicultural Ministry and Mission." *International Review of Mission* 101, no. 1, (April 2012): 170-194.
- Thiessen, Gesa E. "Seeking Unity: Reflecting on Methods in Contemporary Ecumenical Dialogue." Dalam *Ecumenical Ecclesiology: Unity, Diversity and Otherness in a Fragmented World*, ed. Gesa E. Thiessen, 37-48. London: T&T Clark, 2009.
- Tumiwa, Fabby, dan Hamong Santono. "Sebuah Dogma Ekonomi Bernama Swastanisasi: Melacak Tata Kelola Lembaga Keuangan Internasional dari Gagasan dan Aktor Swastanisasi Listrik dan Air di Indonesia." Dalam *Globalisasi Menghempas Indonesia*, ed. Sugeng Bahagijo, 126-218. Jakarta: Pustaka LP3ES & Perkumpulan Prakarsa, 2006.
- Utama, Ignatius L. Madya. "Aku Tahu kepada Siapa Aku Percaya." *Rohani* 01, Th. ke-62 (Januari 2015): 4-7.
- _____. "Spiritualitas Liberatif-Transformatif." *Diskursus* 1, no. 2 (Oktober 2002): 165-180.
- Ward, Pete. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden & Boston: Brill, 2017.

- _____. *Liquid Church*. Eugene & Oregon: WIPF & STOCK, 2002.
- Wibowo, A. Setyo. “*Sophrosune: Keugharian-Mawas Diri*.” *Basis* 05-06, Th. ke-62 (2013): 14-16.
- Wibowo, Wahyu S. “Kristologi dalam Konteks Islam di Indonesia.” *Gema Teologi* 33, no. 1 (April 2009): 39-51.
- Wijaya, Yahya. *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*. Oxford: Peter Lang, 2002.
- Wilfred, Felix. “Theological Significance of *Laudato Si*.” *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 79, no. 9 (September 2015): 645-661.
- _____. *Asian Public Theology: Critical Concerns in Challenging Times*. Delhi: ISPCK, 2010.
- _____. “Towards an Inter-Religious Asian Public Theology.” *Vidyajyoti* 74, no. 2, (February 2010): 103-116.
- Winarno, Yunita T. “Suatu Refleksi Metodologi Penelitian Sosial.” *Jurnal Ilmiah Humatek* 1, no. 3, (September 2008).
- World Council of Churches. “Churches in Ecumenical Transition: Toward Multicultural Ministry and Mission.” *New Ecumenical Affirmation on Mission and Evangelism, International Review of Mission* (April 2012): 170-194.
- Wuritmur, Amrosius. *Gereja Berdialog Menurut Ajaran Magisterium*. Jakarta: Obor, 2018.
- Yangin, Panmilo. *Gereja dan Pendidikan Multikultural: Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

